

# KELEMBAGAAN SISTEM INTEGRASI TANAMAN PADI-TERNAK SAPI

### UU No. 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

#### Fungsi dan Sifat Hak Cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

#### Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan fonogram yang telah dilakukan pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran

### Sanksi Pelanggaran Pasal 113

- 1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- 2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

## KELEMBAGAAN SISTEM INTEGRASI TANAMAN PADI-TERNAK SAPI

### Penulis:

Dr. Jumiati, S.P.,M.M. Dr. Dewi Puspitasari, S.P.,M.Si Sahlan, S.P.,M.Si.



### Judul Buku

## KELEMBAGAAN SISTEM INTEGRASI TANAMAN PADI-TERNAK SAPI

Penulis:

Dr. Jumiati, S.P.,M.M. Dr. Dewi Puspita Sari, S.P.,M.Si. Sahlan, S.P.,M.Si.

> Editor : Moh Suardi, M. Pd. E

ISBN: 978-623-5832-67-8

**Design Cover** Zainur Rijal

**Layout:** Safrinal

### PENERBIT. CV. AZKA PUSTAKA

Jl. Jendral Sudirman Nagari Lingkuang Aua Kec. Pasaman, Kab. Pasaman Barat, Sumatera Barat 26566 Email: penerbitazkapustaka@gmail.com Website: www.penerbitazkapustaka.co.id HP/Wa: 081372363617/083182501876

> Cetakan Pertama: Januari 2022 ANGGOTA IKAPI: 031/SBA/21 Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang. Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin penerbit

Isi diluar tanggung jawab penerbit dan percetakan



Sistem integrasi tanaman ternak terdiri komponen budidaya tanaman, budidaya ternak dan pengolahan limbah. Penerapan teknologi pada masingmasing komponen merupakan faktor penentu keberhasilan sistem integrasi tersebut. Agar sistem integrasi berjalan dengan baik dan dapat meningkatkan produktifitas pertanian maka petani harus menguasai dan menerapkan inovasi teknologi. Hal ini sesuai dengan pendapat Pasandaran et al (2005) yang mengatakan bahwa salah satu kunci keberhasilan sistem integrasi adalah kemampuan mengelola informasi yang diperlukan dalam sistem integrasi termasuk informasi mengenai teknologi integrasi tanaman ternak. Disamping itu keberhasilan petani dalam penerapan sistem integrasi tanaman ternak perlu didukung oleh kelembagaan yang kuat. Kelembagaan tersebut diantaranya adalah lembaga sosial masyarakat, lembaga agroinput, lembaga keuangan, lembaga pemasaran, dan lembaga penyuluhan (Rahman dan Subikta dalam Fagi et al (2010).

Lembaga petani seperti kelompok tani perlu dikembangkan karena keberadaan kelompok tani dapat memperkuat posisi petani dalam berhubungan dengan lembaga lain seperti lembaga agroinput dan lembaga pemasaran. Kelompok tani juga perlu dikembangkapan

karena pengelolaan sistem integrasi lebih efektif bila dikelola secara berkelompok, karena dapat memenuhi skala usaha yang menguntungkan. Selain itu kelompok tani dan gapoktan perlu diberdayakan sebagai basis pembinaan penyuluhan.

Akhirnya dengan selesainya penyusunan buku monograf ini, disampaikan terima kasih kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung berkontribusi dalam penyusunannya ini berupa informasi, masukan, dan koreksi. Semoga dapat bermanfaat sebagaimana yang diharapkan.

Makassar, 05 Januari 2022

**Penulis** 

# **DAFTAR ISI**

,	gantar	
BAB I	Kelembagaan Sistem Integrasi Tanaman Padi-Ternak Sapi pada Kelompok Tani Terang-Terang	
BAB II	Pemetaan Kelembagaan Lokal Kelompok Tani Terang-Terang	13
BAB III	Bidang Aktivitas Lokal Kelembagaan Pada Kelompok Tani Terang-Terang	46
BAB IV	Strategi Pengembangan Melalui Pendekatan Pengembangan Kelembagaan Lokal	53
BAB V	Mekanisme Keberlanjutan Kelembagaan Pada Kelompok Tani Terang-Terang	65
BAB VI	Identifkasi Stategi Keberlanjutan Kelembagaan Kelompok Tani Terang- Teramg	72
BAB VII	Kerangka Kelembagaan Untuk Pemberdayaan Sistem	76
Daftar Pustaka9		

# BAB 1

# Kelembagaan Sistem Integrasi Tanaman Padi-Ternak Sapi Pada Kelompok Tani Terang-Terang

🗖 alah satu sistem usaha tani yang dapat mendukung pembangunan pertanian di wilayah pedesaan adalah sistem integrasi tanaman ternak. Ciri utama pengintegrasian tanaman dengan ternak terdapatnya keterkaitan yang saling menguntungkan antara tanaman dengan ternak. Keterkaitan tersebut terlihat dari pembagian lahan yang saling terpadu dan pemanfaatan limbah dari masing masing komponen. Saling keterkaitan berbagai komponen sistem integrasi pemicu faktor dalam merupakan mendorong pendapatan masyarakat pertumbuhan tani pertumbuhan ekonomi wilayah yang berkelanjutan. Sistem integrasi tanaman ternak mengemban tiga fungsi pokok yaitu 1) memperbaiki kesejahteraan dan mendorong pertumbuhan ekonomi, 2) memperkuat ketahanan pangan dan 3) memelihara keberlanjutan lingkungan.

Sistem integrasi tanaman ternak terdiri dari komponen budidaya tanaman, budidaya ternak dan pengolahan limbah. Penerapan teknologi pada masingmasing komponen merupakan faktor penentu keberhasilan sistem integrasi tersebut. Agar sistem integrasi berjalan dengan baik dan dapat meningkatkan produktivitas lahan pertanian maka petani harus menguasai dan menerapkan inovasi teknologi. Hal ini sesuai dengan pendapat Pasandaran, et al (2005) yang mengatakan bahwa salah satu kunci keberhasilan sistem integrasi adalah kemampuan mengelola informasi yang diperlukan dalam sistem integrasi termasuk informasi mengenai teknologi integrasi tanaman ternak. Disamping itu keberhasilan petani dalam penerapan sistem integrasi tanaman ternak perlu didukung oleh kelembagaan yang kuat. Kelembagaan tersebut diantaranya adalah lembaga sosial masyarakat, lembaga agroinput, lembaga keuangan, lembaga pemasaran, dan lembaga penyuluhan (Rahman dan Subikta dalam Fagi et al 2010).

Lembaga petani seperti kelompoktani perlu dikembangkan karena keberadaan kelompok tani dapat memperkuat posisi petani dalam berhubungan dengan lembaga lain seperti lembaga agroinput dan lembaga pemasaran. Kelompok tani juga perlu dikembangkapan karena pengelolaan sistem integrasi lebih efektif bila dikelola secara berkelompok, karena dapat memenuhi skala usaha yang menguntungkan. Selain itu kelompok tani dan gapoktan perlu diberdayakan sebagai basis pembinaan penyuluhan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada Kelompok tani Terang-Terang di Desa Popo Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar. Kelompok tani tersebut terbentuknya sistem integrasi tanaman ternak terjadi karena swadaya. Sistem integrasi tanaman-ternak yang terjadi secara swadaya terjadi secara evolusi. Awalnya terbentuknya kelompok tani terangterang yaitu pada tanggal 23 September tahun 2003 dengan Jumlah anggota sebanyak 15 orang anggota. Kelompok tani Terang – Terang terbentuk berdasarkan atas kebutuhan terhadap sarana produksi seperti pupuk, bibit, pestisida. Para petani tersebut berkelompok untuk mencari solusi

terhadap permasalahan yang mereka hadapi bersama yaitu dalam menghadapi keterbatasan ketersediaaan sarana produksi tersebut dan semakin mahalnya harga sarana produksi tersebut. Dengan adanya kebutuhan yang sama tersebut akhirnya Kelompok tani Terang-terang ini terbentuk hingga sekarang. Kelompok tani Terang-terang ini awalnya hanya melakukan proses budidaya untuk salah satu komponen dalam sistem integrasi saja vaitu berusahatani padi. Kemudian diikuti dengan integrasi tanaman dengan ternak dalam pembagian lahan sebagian digunakan untuk pesawahan dan sebagian lagi untuk perkandangan, tepatnya pada tahun 2006 salah seorang dari anggota kelompok tani terang-terang yaitu bapak Abdul Haris berinisiatif untuk membeli sapi sebanyak 2 ekor dengan tujuan untuk pengembangan. Tujuan awal dari bapak Abdul Haris membeli 2 ekor sapi adalah untuk dipelihara dan dikembangbiakan, setelah cukup umur pada saat hari raya idul qurban akan dijual sebagai sapi kurban. Namun, dalam prosesnya karena bapak Abdul Haris sebagai ketua Kelompok tani Terang-terang sering mengikuti penyuluhan dan sering diundang dalam kegiatan seminar tentang pengelolaan pertanian yang

terintegrasi dan pengelohan limbah ternak sapi. Akhirnya dengan modal dari informasi yang didaptkan tersebut bapak Abdul haris mulai mencoba melakukan pembuatan pengolahan limbah dari kotoran sapi untuk dijadikan pupuk kompos. Menurutnya dengan pembuatan pupuk kompos tersebut, maka penggunaan terhadap pupuk anorganik (kimia) dapat dikurangi dan biaya produksi yang dikeluarkan menjadi berkurang, serta mereka tidak merasakan kelangkaan untuk mendapatkan produksi berupa pupuk. Berdasarkan manfaat yang diperoleh cukup besar dimana biaya produksi yang dikeluarkan untuk mengelola budidaya padi menjadi semakin berkurang. Maka kegiatan dari bapak Abdul Haris ini diikuti oleh anggota lainnya. Mereka juga ikut menyumbang 2 sampai 4 ekor sapi yang siap untuk dikembangkan dengan sistem bagi hasil. Anggota lain ikut melakukan sistem integrasi dalam hal pengolahan kotoran sapi menjadi pupuk kompos. Kegiatan integrasi tanaman padi dan ternak sapi ini terus berlangsung hingga sekarang.

Tahun 2011 kegiatan integrasi tanaman ternak ini semakin berkembang pada penggunaan teknologi yang

lebih canggih yaitu dengan mengolah hasil limbah berupa feses dan urine sapi menjadi biogas, dan yang tadinya kelompok tani terang-terang hanya mampu melakukan pengolahan limbah dalam pembuatan pupuk kompos sekarang mereka telah mampu mengolah limbah kotoran pupuk cair. Pengembangan tersebut menjadi pengolahan limbah ini mereka adopsi dari hasil transfer ilmu yang dilakukan oleh lembaga LSM dari Belanda yaitu Hipos pada tahun 2010. Dimana Kelompok tani Terangterang ini ditunjuk sebagai salah satu kelompok tani yang dijadikan percontohan pengembangan sistem integrasi tanaman ternak dengan pengolahan limbah kotoran ternak menjadi biogas. Pelatihan yang dilaksanakan selama 9 hari ini memberikan banyak masukan positif kepada seluruh anggota Kelompok tani Terang-terang. Hasil dari pelatihan yang telah dilakukannya maka kelompok tani terangterang kemudian merseponnya dengan cara menindak lanjuti kegiatan pelatihan tersebut, dengan membeli semua peralatan-peralatan yang diperlukan dalam pengolahan biogas tersebut. Dana untuk pembelian peralatan tersebut berasal dari hasil swadaya seluruh anggota Kelompok tani Terang-terang tersebut. Dari hasil penggunaan teknologi

baru tersebut, kelompok tani terang-terang betul-betul menjalankan sistem integrasi tanaman ternak secara lengkap. Dimana hasil dari kotoran sapi berupa urine dan feces diolah dalam suatu saluran. Hasil dari pengolahan ini adalah berupa gas, olahan gas ini digunakan oleh beberapa kelompok tani ini sebagai penganti bahan bakar gas untuk membantu para ibu-ibu rumah tangga dalam penggunaan bahan bakar di dapur untuk memasak. Bukan itu saja biogas ini ini juga digunakan sebagai sumber energi listrik untuk penggunaan lampu cas di rumah mereka. Selain dari biogas yang dihasilkannya yang tadinya petani pada Kelompok tani Terang-terang ini hanya dapat membuat hasil olahan dalam bentuk padat yaitu berupa pupuk kompos, mereka juga sudah mampu membuat pupuk dalam bentuk cair dan pestisida nabati.

Kelompok tani terang-terang terus mengembangkan sistem integrasi tanaman ternak ini dengan menghasilkan produk-produk pertanian organik. Karena dari seluruh kegiatan usaha taninya di lahan persawahan hampir semua menggunakan faktor produksi dari olahan limbah sapi seperti pupuk (cair dan padat) dan pestisida. Kelompok tani Terang-terang sangat merasakan manfaatnya dimana

terdapat kenaikan produksi selama beberapa tahun terakhir sebesar 2 sampai 3 ton per tahunnya, ini setelah melakukan proses budidaya yang lebih ramah lingkungan. Dimana dengan penggunaan pupuk olahan dan pestisida nabati, secara tidak langsung lahan persawahan yang mereka kelolah lebih subur. Hal yang paling menakjubkan dari kegiatan integrasi ini Kelompok tani Terang-terang ini dapat melakukan proses penanaman usahatani dalam 3 musim tanam per tahunnya, yang dimana ini sangat langka di temukan di daerah Takalar tersebut, hampir rata-rata petani hanya dapat melakukan 1 sampai 2 kali musim tanam saja.

Produk-poduk pertanian yang sekarang dapat dihasilkan dari kelompok tani Terang-terang ini seperti pupuk cair dan padat, pestisida nabati, dan beras organik. Untuk anggota kelompok tani terang-terang sendiri sarana produksi seperti pupuk dan pestisida digunakan secara gratis, tetapi untuk petani berasal dari luar kelompok tani terang-terang dapat membelinya. Untuk pupuk cair dijual seharga Rp 15.000/liter, pupuk padat Rp 1.000/kg, untuk pestisida Rp 15.000/250 CC. Sedangkan untuk beras semi organiknya dijual Rp 15.000/kg. Kegiatan dari kelompok

tani Terang-terang tidak terhenti sampai pada pembuatan produk saja. Selain melakukan pola sistem integrasi tanaman ternak, kemudian melakukan pengolahan limbah hasil kotoran sapi dan menghasilkan produk-produk pertanian yang organik. Kelompok tani Terang-terang ini juga sedang mengembangkan sistem integrasi dengan tiga komponen yaitu tanaman padi, ternak sapi, dan tambak budidaya ikan nila. Untuk sampai sekarang ini semua dilakukan di lahan yang dimiliki oleh bapak Abdul Haris sebagai ketua kelompok tani. Dimana sistem integrasi dari 3 komponen ini adalah pakan ikan untuk budidaya ikan nila di dapatkan dari hasil olah dedak jerami yang diambil dari sisa hasil panen lahan persawahannya, sementara untuk menjaga keseimbangan ekosistem organisme di dalam air bapak Abdul Haris menambahkan sisa-sisa hasil olah limbahan kotoran ternaknya ke dalam tambak ikan nilanya tersebut ini dimaksudkan agar air tambaknya lebih berkualitas sehingga akan berpengaruh pada kualitas ikan nilanya tersebut.

Dari semua kegiatan yang dilakuakan kelompok tani ini seringkali kali Kelompok tani Terang-terang ini dijadikan sebagai tempat percontohan pembelajaran bagi petani dan penyuluh serta akademisi dari kampus untuk belajar sistem integrasi tanaman-ternak. Seperti dari BPPTP Batangkaluku, kemudian bekerjasama dengan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar, dan dosen dari Fakultas Pertanian Unhas untuk kegiatan Tridarma Perguruan Tinggi. Kelompok ini di dalam dalam proses pembelajaran secara legal dengan mengeluarkan sertifikat kepada para petani atau peserta yang telah mengikuti pelatihan ditempatnya tersebut. Selain itu tempat budidaya sebagai lahan percontohan bagi petanipetani lainnya baik yang berasal dari luar maupun yang berasal dari daerah tersebut, sudah ada ruang pertemuan dan penginapan untuk para peserta yang dating belajar di Kelompok Tani Terang – terang.

Hambatan yang dihadapi oleh Kelompok tani Terang-terang saat ini adalah mereka belum memiliki izin resmi penyaluran produk dari pemerintah baik itu pupuk, pestisida maupun beras organiknya. serta mereka belum memiliki pelabelan untuk produk-produk organik. Sementara syarat untuk menentukan bahwa hasil produk pertanian merupakan merupakan produk organik jika telah mendapat pengakuan dan pelabelan dari pemerintah

menurut standar IFOAM. Dan untuk mendapatkan pengakuan dan pelabelan dengan cara harus terus menerus dilakukan penelitian uji lab di pusat penelitian dan pengembangan tanaman pangan. Kelompok tani Terangterang juga belum memiliki aturan main yang jelas yang dituangkan dalam AD/ART sehingga dikhawatirkan jika tidak memiliki aturan main yang jelas maka proses dalam kegiatan kelembagaan menjadi tidak terarah, bisa saja dalam kelompok tani tersebut hanya ada satu atau dua orang petani yang memonopoli kegiatan, sehingga nantinya terdapat kesenjangan antar anggota yang lain yang akan berdampak pada pembubaran kelompok. Dengan dibuatnya AD/ART akan menjadi kesepakatan bersama antar anggota kelompok untuk dijalankan dengan kesadaran bersama.

Tantangan lain yang dihadapi oleh Kelompok tani Terang-terang ini adalah dalam hal proses pemasaran produk. Kerana produk yang dihasilkan belum mendapat pengakuan resmi dari pemerintah. Untuk sementara waktu, proses pemasaran masih dilakukan dari mulut ke mulut yaitu dari kelompok tani satu ke leompok tani lainnya. Sampai saat ini kelompok tani terang-terang

memiliki kelompok tani binaan sebanyak 8 kelompok tani baik yang berasal dari daerah setempat ataupun yang berasal dari luar daerah tersebut.

# **BAB II**

# Pemetaan Kelembagaan Lokal Kelompok Tani Terang-Terang

Penurut North (1990), mengatakan bahwa "kelembagaan" atau "institusi" sebagai semua bentuk batasan-batasan yang dibuat oleh manusia untuk memberi bentuk terhadap interaksi di antara mereka. Jadi menurut North (1990) "kelembagaan" adalah kerangka kerja manusia dalam saling berinteraksi. Selain itu, North juga mengatakan bahwa yang membedakan antara kelembagaan (institusi) dengan organisasi adalah bahwa organisasi memberikan struktur bagi interaksi manusia berdasarkan kerangka kelembagaan yang dibuat.

Menurut Veblen, kelembagaan adalah sekumpulan norma dan kondisi-kondisi ideal (sebagai subyek dari perubahan dramatis) yang direproduksi secara kurang sempurna melalui kebiasaan pada masing-masing generasi individu berikutnya (Yustika: 2013, Amruddin, et al. 2021). Dengan demikian kelembagaan berperan sebagai stimulus dan petunjuk terhadap perilaku individu. Dalam hal ini, keinginan individu (individual preferences) bukanlah faktor penyebab fundamental dalam pengambilan keputusan, sehingga pada posisi ini tidak ada

tempat untuk memulai suatu teori. Kelembagaan berasal dari kata lembaga, yang berarti aturan dalam organisasi atau kelompok masyarakat untuk membantu anggotanya agar dapat berinteraksi satu dengan yang lain untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Ruttan dan Hayami: 1984 dalam repository UMY). Menurut pandangan ahli kelembagaan rentang alternatif manusia ditentukan melalui struktur kelembagaan. Kelembagaan hadir di masyarakat karena kondisi masyarakat dipenuhi oleh berbagai aturan, untuk mengatur perilaku manusia maka kelembagaan sebagai media atau wadah dalam membentuk pola-pola yang telah mempunyai kekuatan yang tetap dan aktivitas guna memenuhi kebutuhan harus dijalankan melalui pola yang ada di kelembagaan. Melalui kelembagaan yang dibuat untuk mengatur terhadap 13 pola perilaku dan pemenuhan kebutuhan manusia, maka keberadaan kelembagaan akan memberikan kontribusi bagi kehidupan masyarakat.

Pembangunan pertanian pada dasarnya meliputi pengembangan dan peningkatan factor-faktor: teknologi, sumberdaya alam, sumberdaya manusia, dan kelembagaan (Uphoff,1986; Johnson (1985) dalam pakpahan, 1989). Faktor-faktor tersebut merupakan syarat kecukupan (sufficient condition) untuk mencapai performance pembangunan yang dikehendaki. Artinya, apabila satu atau lebih dari factor tersebut tidak tersedia atau tidak sesuai dengan persyaratan yang

diperlukan maka tujuan untuk mencapai performance tertentu yang dikehendaki tidak akan dapat tercapai.

Salah satu permasalahan dalam pengelolaan sumberdaya pertanian adalah masalah kelembagaan pertanian yang tidak mendukung, salah satunya kelembagaan petani. Untuk itu perlu adanya pembangunan kelembagaan petani yang dilandasi pemikiran bahwa: (a) Proses pertanian memerlukan sumberdaya manusia tangguh yang didukung infrastruktur, peralatan, kredit dan sebagainya; (b) Pembangunan kelembagaan petani lebih rumit daripada manajemen sumberdaya alam karena memerlukan factor pendukung dan unit-unit produksi; (c) Kegiatan pertanian mencakup tiga rangkaian penyiapan input, mengubah input menjadi produk dengan usaha tenaga kerja dan manajemen, dan menempatkan output menjadi berharga; (d) Kegiatan pertanian memerlukan dukungan dalam bentuk kebijakan dan kelembagaan dari pusat hingga local; dan (c) Kompleksitas pertanian yang meliputi unit-unit usaha dan kelembagaan, sulit mencapai kondisi optimal.

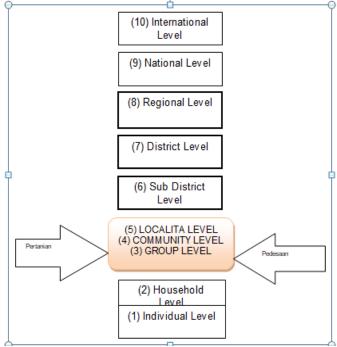
Kelembagaan adalah keseluruhan pola-pola ideal, organisasi, dan aktifitas yang berpusat di sekeliling kebutuhan dasar seperti kehidupan keluarga, negara, agama dan mendapatkan makanan, pakaian dan kenikmatan serta tempat perlindungan. Suatu lembaga dibentuk selalu bertujuan untuk memenuhi berbagai kebutuhan

manusia sehingga lembaga mempunyai fungsi. Selain itu lembaga merupakan konsep yang berpadu dengan struktur, artinya tidak saja melibatkan pola aktivitas yang lahir dari segi sosial untuk memenuhi kebutuhan manusia, tetapi juga pola organisasi untuk melaksanakannya (Roucek dan Waren, 1984).

Kelembagaan pembangunan adalah Kompleks aturan (nilai, simbol, norma, prosedur) dan organisasi (struktur dan status serta fungsi dan peran) yang mempengaruhi perilaku (tata kelakuan/perilaku terpola) untuk mengarahkan, mempercepat dan memelihara perubahan bagi tercapainya tujuan bersama yang dianggap bernilai pada sebuah tatanan. Kelembagaan pembangunan pertanian dan pedesaan secara hirarkli tersusun mulai dari level individu untuk orang paling bawah sampai pada level internasional yang paling tinggi (Uphoff,1986).

Menurut Uphoff (1986), dalam manajemen pembangunan, terdapat sepuluh level yang bisa diidentifikasi keterlibatannya yakni: 1) level individu; 2) level rumah tangga; 3) level kelompok; 4) level komunitas; 5) level lokalitas; 6) level sub-distrik; 7) level distrik; 8) level propinsi; 9) level nasional; dan 10) level internasional. Sebagaimana dipahami bahwa pembangunan pada hakekatnya melibatkan interaksi keseluruhan tingkatan ini. Kapital dan teknologi yang menjadi unsur

kunci pembangunan mengalir dari level internasional hingga tingkat rumah tangga seperti diperlihatkan pada gambar 1



Gambar 1. Hirarki Unit Kelembagaan Pembangunan

Sumber: Uphoff, 1986; Brinkerhoff, & Goldsmith, 1990

Dengan mengacu pada pengambilan keputusan kolektif yang memungkinkan dicapai, Uphoff (1986) membagi level lokal terdiri dari level kelompok, komunitas dan lokalitas. Level kelompok dipahami sebagai suatu perangkat identifikasi diri sejumlah orang yang memiliki kepentingan bersama, termasuk di dalamnya ikatan pertetanggaan,

kelamin dan lain-lain. Level komunitas mengacu pada unit residensial/pemukiman yang relatif bertahan terutama secara sosial-ekonomi. Level lokalitas adalah kumpulan komunitas yang memiliki interaksi/kerjasama komersial satu sama lain setingkat desa. Sedangkan level individu dan rumah tangga tidak dimasukkan dalam kategori lokal berhubung pengambilan keputusan pada level tersebut berskala kecil sehingga tidak signifikan pengaruhnya dalam penetapan tindakan kolektif. Begitu pula level kecamatan ke atas tidak dimasukkan dalam kriteria lokal, karena pengambilan keputusan yang berlangsung di dalamnya lebih ditentukan oleh otoritas negara.

Pada level kelompok, komunitas dan lokalitas tercipta suatu pengambilan keputusan kolektif yang relatif otonom untuk lahirnya tindakan kolektif. Dalam kaitan ini, terdapat empat kategori aktivitas organisasional yang berlangsung pada level lokal yakni: pengambilan keputusan, mobilisasi dan manajemen sumber daya, proses komunikasi, dan manajemen konflik (Uphoff, 1986). Dengan demikian, lembaga lokal dapat diartikan sebagai lembaga yang area aktivitasnya berada pada level kelompok, komunitas, dan lokalitas. Sebuah lembaga lokal melibatkan pihak-pihak pada tiga tingkatan tersebut, dengan aktivitas yang terutama menyangkut kepentingan mereka, dengan wilayah aktivitas yang terbatas pada tiga tingkatan dimaksud.

Uphoff (1986) mengelompokkan kelembagaan berdasarkan orientasi, tujuan pelayanan dan sifat keanggotaan suatu lembaga. Pembagian ini digolongkan ke dalam enam bentuk, yaitu: (1) local administration, merupakan instansi pemerintah di daerah sebagai aparat pemerintah pusat yang bertanggung-jawab kepada atasan langsung (accountable to bureaucratis superiors), (2) local government yang memiliki kewenangan untuk tugas pembangunan dan pengaturannya bertanggungjawab kepada pemerintah daerah (accountable to local residens), (3) membership organizations sebagai local self help associations), (4) cooperations, (5) service organization dan, (6) private business.

Dalam manajemen pembangunan setidaknya terdapat enam kategori lembaga lokal yang perlu diperhatikan. Keenam lembaga ini dapat diklasifikasikan dalam tiga kategori sector yaitu: 1) lembaga lokal yang termasuk dalam sector public (public sector), yakni administrasi lokal dan pemerintahan lokal, 2) lembaga lokal yang termasuk dalam sector sukarela (voluntary sector) yakni organisasi keanggotaan dan koperasi, dan 3) lembaga lokal yang termasuk dalam sector swasta (private sector) yakni organisasi jasa dan bisnis swasta (Uphoff, 1986).

### a. Sektor Publik (Public Sphere)

### 1. Administrasi Lokal

Administrasi lokal adalah perangkat staf dari sejumlah departemen/sector yang area aktivitasnya menjangkau level lokal seperti PPL dari Departemen Pertanian, staf Posyandu dan Kesehatan Masyarakat dari Departemen Kesehatan, aparat PMD dari Departemen Dalam Negeri, Penyuluh Koperasi dari Departemen Koperasi dan UKM, dan sebagainya.

Beberapa upaya mempercepat pembangunan pertanian akan mengandalkan peranan pemerintah di tingkat lokal. Hal ini berarti mereka menjadi administrator mencoba bagi pembangunan. Salah satunya adalah memfasilitasi kredit pertanian atau pembelian sarana produksi, sementara pertanian sendiri mengalami fluktuasi cuaca, penyakit, harag di pasaran dan lainnya. yang muncul kemudian adalah Pertanyaan mampukah lokal administrasi melakukan yang terbaik dalam memajukan kelembagaan pertanian.

Peran utama dari lokal administrasi adalah menunjukkan teknologi baru yang dapat meningkatkan produksi dan dapat digunakan/diterapkan dan diterima sebagai suatu hal yang tepat dan produktif. Penelitian pertanian yang inovatif masih dilakukan oleh pemerintah, lokal administrasi untuk diposisikan menyebarluaskannya. Untuk memperoleh manfaat dari suatu inovasi tidak hanya sekedar diketahui tetapi lokal administrasi mungkin dapat memainkan peran yang lebih popular sehingga memungkinkan pihak swasta untuk ditangani oleh sebagai penanggung jawab penyebar-luasannya.

Ketika input dibutuhkan untuk memperbaiki produksi langka dan sistem distribusi sebaiknya dilakukan lebih adil dan produktif. Administrasi lokal lebih memungkinkan daripada distributor dalam menanganinya swasta dengan tujuan subyeknya. Koperasi langsung kepada atau kemasyarakatan lainnya organisasi dapat dimanfaatkan untuk itu dan mereka menghindari korupsi sebagai kapasitas dari dominasi kaum elit dan manipulasi. Apabila terdapat kekurangan beberapa kelembagaan lokal dapat dihilangkan pengaruhnya.

Alasan diberikannya subsidi apabila penggunaan setiap input seperti benih dan pupuk dapat dimanfaatkan bukan saja oleh produsen dalam hal ini petani tapi juga masyarakat luas. Administrasi lokal memungkinkan menjadi suatu jaringan yang dipilih untuk digunakan untuk distribusi subsidi dengan ketentuan tidak melakukan korupsi.

Penyuluhan sebagai suatu layanan yang baik, seperti hasil penelitian Leonard (1977) menunjukkan bahwa kemajuan petani dapat dicapai dengan lebih dari 42 kali mendapatkan kunjungan penyuluhan. Masalah yang dihadapi dalam hal ini adalah sebagai berikut:

- Ketersediaan materi/informasi teknologi terbatas
- 2. Penyuluh sering diabaikan, sehingga membuat mereka kehilangan semangat bekerja
- Penyuluh tidak dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan dan tidak dimotivasi dan dihargai

- 4. Penyuluh bekerja dalam atmosfir yang tidak menentu, dan tidak mengetahui seberapa lama mereka ditempatkan pada suatu daerah
- Penyuluh tidak difasilitasi oleh sarana transportasi dan komunikasi sehingga menyulitkan mereka bekerja

#### 2. Pemerintah Lokal

Kelembagaan lokal pemerintahan kurang berperan dalam pembangunan pertanian hal tersebut ditunjukkan beberapa instansi yang memiliki tanggung jawab langsung secara substansial dalam bidang pertanian. Suatu alasan menarik adalah produksi pertanian itu adalah bukan barang-barang publik. Alasan yang perlu dipertimbangkan dan menguntungkan pemerintah setempat, yaitu suatu kebutuhan teknis untuk peningkatan pertanian yang nampak di luar kemampuan atau wewenang pemerintah lokal, dan persepsi administrasi lokal mampu mendorong dan mengendalikan pengambilan keputusan tentang fungsi pertanian (Haragopal, 1980; Reddy, 1982). Belum nampak suatu penjelasan yang cukup, kalau kepemimpinan mereka belum bisa memainkan suatu peran yang lebih besar yaitu

melaksanakan manajemen standar tinggi yaitu kejujuran dan kerja keras.

Suatu alasan yang secara teoritis menarik adalah produksi pertanian itu adalah pribadi dan keuntungannya juga pribadi dibanding dengan barang-barang publik/umum. Kadang masyarakat Desa Panchayats di India terkenal dikuasai oleh petani yang lebih makmur dan bisa menggunakan otoritas mereka untuk mempromosikan inovasi pertanian khusus untuk mereka sebagai daya tarik, namun lokal pemerintah nampaknya mempunyai banyak aktivitas alam terkait dengan barang-barang publik seperti persediaan air atau jalan yang luas dan menguntungkan sedikit kontroversial. Petani kaya dapat "mengakui" mengejar ketertarikannya dalam bidang pertanian melalui organisasi keanggotaan seperti koperasi dan menyerupai badan pemerintah yang bekerja secara regular. Sejak pengembangan organisasi lokal dalam yuridis mereka memberikan manfaat bagi semua orang, aktivitasnya yang berguna bagi siapapun dan semua anggota masyarakat akan memelihara fungsi pemerintah lokal yang sah (Ralston et al., 1983).

Suatu penjelasan yang terpisahkan dan didasarkan pertimbangan yang birokratis adalah bahwa pada pemerintah lokal tanpa alternative yurisdiksi di bawah beberapa kementerian lain yang mungkin dapat mengendalikan selain Kementerian Pertanian, yang jelas memberi perhatian tentang birokratis "hamparan rumput ". Suatu Kementerian dari administrasi lokal, pemerintah lokal dari keahlian pertanian tidak mengembangkan kapasitas dan bekerja langsung dalam pengembangan pertanian.

### b. Sektor Sukarela (Voluntary Sphere)

### a) Organisasi keanggotaan

Organisasi keanggotaan mencakup sejumlah asosiasi mandiri yang ditujukan untuk menangani tugas beragam seperti komite pembangunan desa (LKMD), tugas khusus seperti P3A, dan kebutuhan dari anggota yang sifatnya spesifik seperti organisasi ibu-ibu (PKK/Wanita Tani)

Asosiasi sukarela dapat melaksanakan suatu fungsi yang luas untuk memudahkan pengembangan pertanian (Oxby, 1983). Organisasi keanggotaan beroperasi seperti perseroan terbatas, tetapi untuk membuat suatu laba, mereka dibentuk untuk melayani anggota mereka, dan

bermanfaat menjadi lebih baik, lebih murah dan lebih dapat dipercaya. Membedakan organisasi seperti itu mulai dari koperasi dan semacamnya dan khususnya organisasi lokal yang melibatkan penyatuan sumber daya dan resiko. Biasanya tidak ada penyatuan sumber daya dalam organisasi keanggotaan kecuali ketika merundingkan daya beli yang lebih besar atau mencari harga penjualan yang lebih untuk kelompok komoditas. Bersama organisasi keanggotaan dan koperasi sebagai "sektor perantara" anatara yang dikenal sebagai "sektor publik" dan "sektor swasta".

Organisasi keanggotaan yang diketahui memberi pelayanan terbaik dalam pertanian adalah kelompok tani di Taiwan, yang sudah menyokong kepada kemajuan produktivitas. Dalam kelompok tani tersedia layanan penyuluhan, input produksi, kredit, pengolahan, pemasaran, perbankan, dan pelayanan lainnya. Setiap organisasi secara menyeluruh dari kursus, mewakili puncak pengembangan program berkelanjutan dalam mengembangkan kelembagaan lokal (Uphoff, 1986).

Jika staf teknis diarahkan oleh asosiasi petani, penyuluh seperti itu dapat memegang tanggung jawab pada para sasaran mereka, memastikan bahwa pengetahuan diletakkan pada anggota dengan adaptasi sesuai kondisikondisi spesifik dan selanjutnya mungkin lebih giat. Fungsi yang lain dapat melobi wakil pemerintah nasional untuk mendapatkan jasa lebih baik untuk pemikiran pertanian pejabat lokal yang dapat dipertanggung jawabkan kepada daerah pemilihan mereka. Kasus di Nigeria Utara menunjukkan suatu desa telah mampu menjamin saham jasa pengembangan yang lebih besar melalui usaha otoritas asli (pemerintah lokal) dan kelompok peminat di pedesaan. Di Nepal kelompok petani telah di organisir dalam program pengembangan petani kecil, kelompok ini telah mampu menahan struktur lokal dalam beberapa tempat melalui program pengembangan petani kecil, kelompok ini telah mampu menahan struktur kekuasaan lokal dalam beberapa tempat melalui pengaruh pemerintah local (Uphoff, 1986).

Kekuatan terbesar organisasi keanggotaan adalah fleksibilitas, karena mereka mudah mengidentifikasi kebutuhan mereka dan usaha pengerahan untuk pertemuan. Organisasi keanggotaan dapat menarik kembali ketika mereka berubah format, contoh dari Kenya tercatat lima belas identifikasi. Setiap fleksibilitas berarti kelompok tidak

mungkin dengan mudah dilembagakan. Kontribusi organisasi keanggotaan, member-kan pengarahan sumber daya dan komunikasi dua arah yang lebih penting dibanding. Tujuan mereka adalah menjalani hukuman melalui suatu rangkaian organisasi yang berakhir dalam waktu yang sangat panjang (Uphoff, 1986).

### b) Koperasi

Uphoff (1986), mengatakan bahwa koperasi dapat dihubungkan dengan peningkatan produksi pertanian. Namun tidak mencakup dalam kategori koperasi produsen suatu unit produksi paralel dengan rumah tangga, perusahaan pribadi, atau perusahaan negara. Sumber daya yang dikelola koperasi antara lain 1) uang, 2) tenaga kerja, 3) daya beli dan 4) produksi. Semuanya disesuaikan dengan macam dan jenis koperasi yaitu: a) kredit dan usaha simpan pinjam, b) koperasi tenaga kerja, dan c) koperasi konsumsi. Koperasi dapat digolongkan secara terpisah:

- koperasi penyedia input pertanian untuk mendapatkan harga lebih rendah dan berkwalitas lebih baik.
- 2) koperasi Pemasaran, usaha ini menyediakan harga yang lebih baik untuk anggota dalam pengolahan dan

pengangkutan produk atau dengan menyimpan dan menjual ketika harga menguntungkan dan memberi rangsangan keanggota untuk menggunakan teknologi peningkatan produksi dengan kerja keras.

Dua jenis koperasi yang umum dalam pengembangan pertanian telah disebutkan di atas. Koperasi dapat dibedakan dari bentuknya, perbedaan tersebut berdasarkan pada jenis organisasi lokal yang dikembangkan dan relevan dengan koperasi, yaitu:

- Fungsi: koperasi berdasarkan ini kerjasama dapat disusun dari fungsi tunggal yang mencakup satu sumber daya, multi fungsi mencakup beberapa sumber daya.
- 2) Struktur: koperasi dapat dioperasikan sebagai organisasi sederhana, lebih besar, atau organisasi yang lebih kompleks yang menghubungkan masyarakat ke dalam dua, tiga, empat, atau lebih strata organisasi.
- 3) Tujuan: koperasi merupakan kegiatan ekonomi murni, dengan keuntungan material dari anggota sebagai tujuan utama, atau dapat diperluas dengan tujuan sosial politik yang baik, menunjukkan bahwa koperasi memberikan perubahan sosial dan memperluas pengaruh politik

- 4) Keanggotaan: koperasi dapat membedakan keanggotaannya yang ekslusif, yaitu pembatasan keanggotaan (contohnya gabungan petani kecil) atau keanggotaan inklusif setiap orang dapat berkontribusi dalam suatu bidang khusus (uang, tenaga kerja, material) untuk menjadi anggota
- 5) Inisiatif: hal ini bisa dimulai hanya dari anggota atau pemerintahan atau input dari organisasi/kelembagaan swasta
- 6) Akuntabilitas: memiliki kejelasan tujuan dan kebijakan yang bersifat ke bawah untuk anggotanya dan ke atas untuk pengurus

Koperasi sering mengalami berbagai kesulitan didalam bersaing dengan pemasaran swasta atau perusahaan penyuplai karena struktur keuangan mereka (Turtianen and Pischke, 1982). Sedangkan perusahaan swasta mempunyai suatu kejelasan atau perangsang untuk menanam modal untuk membangun dan menggunakan teknologi maju, anggota koperasi boleh mendistribusikan laba mereka apabila keuntungan lebih sedikit dari nilai buku yang dikumpulkan tentang asset. Selain itu juga koperasi harus memelihara hubungan yang memberi kepuasaan

antara semua komponen yang terlibat yaitu anggota, pemerintah, pelanggan dan pekerja (yang bukan anggota tapi melakukan aktivitas bisnis dengan mereka). Masalah yang dihadapi bersifat universal, meskipun tidak selalu menyerah pada korupsi. Berbagai hal cepat mematikan suatu koperasi adalah karena hilangnya dukungan dann kepercayaan anggota dan tidak berarti bebas dari tanggung jawab korupsi, tapi itu sebagai konsekwensi dari pembentukan koperasi. Seperti koperasi kopi di Bukusu di daerah Kenya Barat disimpulkan bahwa korupsi dengan mudah terlihat menyebar dasa diusut oleh otoritas struktur colonial yang telah dibentuk (Hamer, 1981). Uphoff (1986) mengatakan bahwa suatu struktur yang asing telah dibebankan pada masyarakat yang tidak saling kenal dengan organisasi formal tidak ada hukum adat tradisional atau sanksi secara eksternal dibangun sistem yang tidak dapat dimengerti karyawan dan anggota koperasi lokal.

Dominasi pejabat ketika korupsi merusakkan koperasi karena secara efektif di bawah kendali pejabat mereka harus diperlakukan bukan sebagai organisasi lokal.

Pada sisi lain, pengaturan secara transparan dan efisien, merupakan kontribusi untuk pengembangan pertanian bahkan ketika partisipasi anggota dalam manajemen. Organisasi ini langka karena pengelolaannya berstandar tinggi yaitu kejujuran dan kerja keras.

Namun dari sisi ekonomi koperasi dapat menyimpan atau mengumpulkan untuk anggota untuk membeli masukan atau memproses dan hasil penjualan dibuat yang lebih besar oleh organisasi. Memelihara standard dari koperasi secara umum memerlukan peran aktif anggota. Usaha melakukan penyalahgunaan oleh anggota paling mudah untuk menimbulkan konflik. Ketika sedang beroperasi dengan sukses ada sedikit perangsang bagi untuk menginvestasikan waktu mengatur meskipun menyenangkan namun manajemen meningkatkan godaan. Kelembagaan koperasi secara umum lebih efektif dalam menyediakan masukan yang lain dibanding kredit. Bagaimanapun mereka harus mampu beroperasi seperti bisnis atau mereka tidak akan bertahan bersaing dengan perusahaan swasta.

Pada sisi lain, jika penyalur swasta melakukan suatu monopoli atau monopsoni, capaian mereka mungkin ditingkatkan dan manipulasi harga mereka yang menikmati dan membentuk kompetisi bagi koperasi. Ini adalah contoh yang lain dari nilai mempunyai; menikmati kombinasi kelembagaan lokal. Keuntungan koperasi dari pelaksanaan pengolahan dan pemasaran adalah secara wajar jelas. Kadang-kadang pemeintah mengharapkan melaksanakan yang lebih efisien dengan mengembangkan skala mereka, dan mungkin dengan maksud untuk memperoleh kendali atas mereka, namun telah mempertimbangkan hak-hak untuk membeli atau memproses hasil panen seperti kopi atau coklat. Koperasi sebagai suatu hasil perubahan kelembagaan monopoli, efisiensi dan manfaat mereka ke produsen pada umumnya menderita ketika memberi kuasa pasar yang absolut. Ketika satu atau beberapa salurun bagaimanapun koperasi memiliki bersaing, banyak penawaran dalam pengembangan pertanian, tetapi seperti saluran yang lain, mereka hanya dapat menyokong dan tidak untuk memenuhi daftar kelembagaan lokal dalam pengembangan pertanian (Uphoff, 1986).

### c. Sektor swasta (private sector)

### a) Organisasi jasa

Organisasi Layanan lokal lebih sering ditemukan terkait dengan aktivitas pendidikan atau pelayanan

kesehatan yang utama dalam pengembangan pertanian. Organisasi Layanan terkait dengan gereja berterus terang dengan pembenaran, dan masyarakat sangat lemah usahanya sebagai pekejaan dari derma.

Kelembagaan dari organisasi layanan, bagaimanapun tergantung pada staf dan penderma dibanding pada penerima uang. Yang belakangan bukanlah "anggota" dan tidak punya kendali atas organisasi. Menurut mereka, tidak memiliki kewajiban dan tidak perlu mendukungnya dengan acara akan memberinya dasar kelembagaan yang luas. Untuk memastikan, jika staf dan penderma merasakan suatu kekuatan organisasi, mereka dapat membuatnya ke dalam suatu kelembagaan melalui usaha yang didukung mereka sendiri.

Meskipun demikian, sedikitnya beberapa penilaian dan penerimaan minimum dalam masyarakat yang diperlukan bagi suatu organisasi layanan untuk dijadikan lembaga dalam beberapa cara yang substansial. Peran dari organisasi layanan mungkin lebih dari suatu katalis dibanding suatu agen yang operasional dalam bidang pertanian (Uphoff, 1986).

#### b) Bisnis Swasta

Peran Bisnis Pribadi dari swasta dalam pengembangan pertanian jarang ditujukan dalam kaitan dengan pengembangan kelembagaan lokal. Literatur kebanyakan melakukan klaim secara komparatif dari efisiensi dalam alokasi sumber daya, karena kontribusi aspek kelembagaan perusahaan swasta lokal jarang dievaluasi. Literatur juga dikuasai dengan ketikan, menyumbangkan penilaian dari yang telah dibuat. Gambaran dari media pengusaha desa yang memiliki pinjaman luar biasa tinggi dan membayar sedikit berbeda dengan apa yang ada pada toko, yang berorientasi melayani pertanian cuma-cuma bagi semua yang memintanya. Secara empiris menaksir bagaimana sering suatu pandangan mempunyai kebenaran dalam mengetahui frekuensi capaian hal positif dan negatif oleh usahawan swasta.

Gambaran yang berlawanan adalah interpretasi dari peran perusahaan yang multinasional dalam mengembangkan negara. Suatu bisnis pribadi seperti suatu koperasi akan mencukupi dan efisien sebagai satu-satunya saluran di area pedesaan untuk menangani masukan dan keluaran. Bagaimanapun bisnis pribadi dapat membuat suatu komoditi yang sangat bernilai sebagai bagian dari

suatu sistem dalam kelembagaan lokal yang menengahi antara rumah tangga dan individu dan lainnya. Pertanyaannya adalah dimana ketidaksesuaiannya dan untuk apa suatu bisnis pribadi (Freeman, 1981; Feder, 1978; Uphoff, 1986).

Pertimbangan pertama adalah potensi keuntungan. Dukungan operasional dalam peningkatan pertanian, seperti persediaan masukan, pengolahan dan penyimpanan, menarik sebagai peluang bisnis untuk investasi dalam area, yang tidak menguntungkan akan dilakukan aktivitas tertentu dapat dikomersialkan dalam rangka membuatnya bernilai (memiliki nilai jual). Perusahaan swasta memiliki ketidakpastian pendapatan karena variabel-variabel yang mempengaruhi lemah, oleh karena pelayanan masukan (input) atau keluaran (output) tidak dianggap sebagai suatu bisnis menguntungkan. Perubahan teknologi produksi pertanian lebih mungkin diprakarsai oleh pemerintah (adminsitrasi lokal) atau mungkin dari masyarakat itu sendiri melalui saluran bantuan yang kolektif.

Penanganan secara diam-diam yang dilakukan usahawan swasta lain secara umum lebih disesuaikan pada peluang baru dibanding dengan kelembagaan. Stimulus

pemerintah yaitu potensi keuntungan yang dapat mempengaruhi orang untuk berinovasi dan menekuni atau "melakukan pekerjaan mereka" saja tanpa spekulasi. Selanjutnya usahawan swasta mungkin lebih baik daripada pejabat dalam memberi jasa yang baru dalam suatu wilayah. Beberapa penilaian tentang keuntungan komparatif dari para pelaku bisnis yang bersifat usahawan adalah situasi spesifik sebagai saingan birokrasi. Beberapa kompetisi yang berlangsung antar pribadi dan saluran sektor publik boleh diacu dalam membuat perencanaan yang berharga.

Kekuatan dasar bisnis pribadi adalah perangsang dalam penggunaan sumber daya secara efisien dan inovatif, kompetisi yang dapat mendorong, pengaturan monopoli swasta, dan sering digunakan di area fasilitas umum, yang tidak nampak seperti dan sering digunakan di area fasilitas umum yang tidak nampak seperti pada infrastruktur area pertanian. Kemampuan reaksi pada kondisi yang berubah-ubah dan pengambilan resiko sangat penting karena operasional bisnis orang-orang yang milik pemerintah mempunyai suatu keuntungan. Sektor swasta mempunyai suatu keuntungan bersih pada saluran kelembagaan lain yaitu pada pembuatan dan perbaikan alat dan mesin pertanian. Pekerjaan perbaikan merupakan suatu hal yang kompleks dan banyak dilakukan perusahaan yang memang

menjadikannya sebagai produksi yang utama pada tingkatan nasional atau regional (Uphoff, 1986).

Pemetaan kelembagaan yang terkait dengan kelembagaan kelompok tani terang-terang dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Pemetaan Lembaga dan Fungsi/Perannnya Terkait Kelompok Sistem Integrasi pada Kelompok Tani Terang di Desa Popo Kecamatan Galesong Selatan, Kabupataen Takalar

PUBLIC SEKTOR	Lokal Administration	Badan Penyuluh Pertanian	Memberikan informasi dan penyuluhan tentang program-program pemerintah yang terkait dengan budidaya tanaman pangan
	Lokal Pemerintahan	Dinas Pertanian Kabupaten Takalar Kepala Desa Popo	Membarikan Bantuan untuk benih padi kepada tiap-tiap kelompok tani di Takalar Sebagai Pembina untuk kegiatan-kegiatan lokal
			pada tiap-tiap kelompok tani di Desa Popo
VOLUNTARY SECTOR	Member Organization	LSM Belanda "Hipos"	Pemberi pelatihan pengolahan limbah temak padakelompok tani terang-terang     Inisiator Pembuatan Reaktor Biogas
		KELOMPOKTANI "TERANG- TERANG"	Pelaku dan pengelola sistem integrasi Tanaman-temak, penyedia pupuk dan pestisida organic ,Penyedia beras organic     Sebagai tempat percontohan dalam kegiatan sistem integrasi tanaman-temak
		Kelompok Tani Binaan : Kelompok Tani Tanete Kelompok Tani Tapanabean Kelompok Tani Suka Maju Kelompok Tani Pattaruang Kelompok Tani Bontoloe Bebarapa Kelompok Tani di wajo dan Soppeng	Sebagai kelompok binaan untuk menyalurkan pupuk dan pestisida nabati yang dihasilkan oleh kelompok tani terang-terang
	Cooperatif	Koperasi Makmur	Penyalur dan penjualan hasil produk dari kelompok tani terang-terang (pupuk dan pestisida nabati)
PRIVATE	Service Organization	Jasa Tanam (8 orang) Jasa Panen (6 orač2ng)	Sebagai komunitas yang membantu dalam prosesawal musim tanam Sebagai komunitas yang membantu dalam proses panen
SECTOR	Private Busines	UD. Bonto Marannu Toko-Toko beras	Pelaku swasta sebagai pembuat Reaktor Biogas Tempat penyaluran beras organic dari kelompok tani terang-terang

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa posisi kelembagaan Kelompok tani Terang-terang dalam pemetaan berada pada *Voluntary Sector*. Meskipun demikian kelembagaan kelompok tani terang-terang tidak bekerja secara sendiri, banyak lembaga yang terkait untuk menunjang kegiatan dari kelompok tani terang-terang.

Kelembagaan pada publik sector yang menjalin keterikatan pada kegiatan Kelompok tani Terang-terang ada Badan Penyuluh Pertanian dimana kelembagaan ini adalah naungan kelembagaan yang berasal dari kelembagaan yang pada nasional level kelembagaan lokal ini menyediakan tenaga spesialis pertanian yaitu seorang penyuluh pertanian yang bekerja memberikan informasi dan penyuluhan tentang program-program pemerintah yang terkait dengan budidaya tanaman tanaman pangan, juga memberikan informasi tentang penggunaan teknologi yang dapat diadopsi oleh petani terkait dengan kegiatan budidaya. Proses penyuluhan ini dilakukan setiap seminggu sekali dan setiap masuk awal musim tanam kelompok tani dan penyuluh akan mengadakan kegiatan "Apalili" atau Tudangsi pulung untuk melakukan perencanaan penanaman. Kelembagaan kedua yaitu Dinas Pertanian Kabupaten Takalar yang berperan dalam penyediaan benih padi yang diberikan dalam bentuk bantuan yang disalurkan pada tiap-tiap kelompok tani yang terdapat di Kabupaten takalar. Peran kepala Desa Popo juga sangat terkait pada kelompok tani Terang-terang sebagai pembina untuk kegiatan-kegiatan lokal dalam hal pemberdayaan manusia yang terdapat di Desa Popo Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar.

Kelompok tani Terang-terang adalah kelompok tani yang berada pada sector voluntary tepatnya berada pada ruang member orgaztion yang bereperan sebagai pelaku dan pengelola sistem integrasi tanaman-ternak seperti yang telah di paparkan pada bab sebelumnya. Dari kegiatan sistem integrasi tanaman-ternak, kelompok tani terang-terang mengahsil beberapa output produk berupa pupuk dan pestisida nabati yang didapatkan dari hasil olahan limbah ternak dan output ini disalurkan secara gratis pada seluruh anggota tani yang tergabung dalam kelompok tani terang-terang, tetapi produk ini juga disalurkan pada kelompok-lekompok tani binaan dari kelompok tani terang-terang. Kelompok-kelompok binaan ini diajarkan cara untuk melakukan proses

budidaya secara integrasi sekaligus diberikan kesempatan untuk menggunakan hasil produk seperti pupuk dan pestisida nabati yang dihasilkan dari Kelompok tani Terangterang, produk ini mungkin tidak diberikan secara gratis pada kelompok tani binaan tetapi mereka diberikan harga special yaitu harga yang jauh dibawah rata-rata harga jualnya.

Tetapi jika kelompok binaan ini sudah dapat melakukan proses integrasi nya sendiri dan sudah mampu mengelola limbah kotoran ternak dan memiliki reactor biogas sendiri maka kelompok tersebut tidak perlu lagi membeli pupuk dan pestisida nabati dari kelompok tani terang-terang. Seringkali juga kelompok tani terang-terang berperan sebagai tempat percontohan untuk melakukan kegiatan sistem integrasi tanaman-ternak, orang-orang atau kelompok yang dating di kelompok tani ini bukan saja dari dalam daerah tersebut tetapi juga berasal dari luar daerah tersebut seperti dari Wajo, Soppeng, Enrekang, Gorontalo, Kendari dan lainnya. Lembaga pemerintahan pun seperti BPTP Batangkaluku juga sering melakukan pelatihan ditempat ini untuk memberikan percontohan sistem integrasi tanaman-ternak

Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dari Belanda yang bernama Hipos adalah lembaga voluntary yang sangat berperan penting dalam perkembangan kegiatan sistem integrasi tanaman-ternak yang dilakukan oleh kelompok tani terang-terang. LSM ini berperan dalam hal pemberian pelatihan pengolahan limbah ternak sapi menjadi biogas dan pembuatan pupuk dan pestisida nabati serta sebagai inisiator pembuatan reaktor biogas, kegiatan pelatihan ini dilakukan selama 9 hari di Desa Popo. Informasi teknologi yang diberikan dari LSM ini langsung ditindak lanjuti oleh kelompok tani terang-terang, dengan membuat reactor biogas yang dananya berasal dari swadaya antar anggota tani Terang-terang. Sementara untuk Koperasi Makmur mempunyai keterikatan dengan kelompok tani terangterang dalam penyaluran dan penjualan produk yang dihasilkan dari kelompok tani terang-terang berupa pupuk dan pestisida nabati.

Level Private sector kelembagaan yang berada pada organisasi jasa yang terkait dengan kelompok tani terangterang adalah komunitas jasa tanam dan komunitas jasa panen. Komunitas jasa tanam ini biasanya digunakan pada saat kelompok tani Terang-terang akan memulai proses

tanam, kelompok tani terang-terang biasanya menggunakan jasa tanam ini sebanyak 8 orang yang akan dibantu dengan anggota tani terang-terang sendiri. Sementara jasa panen biasanya kelompok tani terang-terang menggunakan jasa panen sebanyak 6 orang karena dalam proses pemanenan, mereka menggunakan alat panen, kegiatan ini juga dibantu dari anggota tani Terang-terang.

Usaha Dagang (UD) Bontomarannu ini adalah usaha yang berbadan hukum yang bekerja sebagai pembangun reactor biogas yang dimiliki secara pribadi oleh ketua Kelompok tani Terang-terang yaitu bapak Abdul Haris. Meskipun usaha ini milik pribadi tetapi Bapak Abdul Haris ini menggunakan hampir seluruh pekerjanya adalah angota dari Kelompok tani Terang-terang. Tugas dari UD. Bontomarannu ini adalah membangun reactor biogas bagi anggota kelompok tani terang-terang yang ingin memiliki reactor sendiri ataupun untuk kelompok tani lain yang juga ingin membangun reactor biogas ditempatnya. Biasanya pekerja di UD. Bontomarannu ini dibayar sebesar Rp150.00 per unit.

Kelompok tani Terang-terang dalam menjual produk beruapa beras organik dengan cara di jual pada konsumen yang mendatangi langsung Kelompok tani Terang-terang, ataukah dengan membawanya pada took-toko beras yang ada di Kabupaten Takalar ataupun yang berada di luar daerah tersebut.

# **BAB III**

### Bidang Aktivitas Lokal Kelembagaan Pada Kelompok Tani Terang-Terang

Minimal terdapat lima kategori aktivitas dijalankan oleh berbagai lembaga lokal. Pertama, aktivitas yang berhubungan dengan manajemen sumberdaya alam. Termasuk dalam kategori ini adalah: manajemen irigasi, pengembangan hutan sosial, manajemen penggembalaan, manajemen ketersediaan air sungai, dan koservasi tanah. Dalam prakteknya, sebagian aktivitas ini dijalankan oleh lembaga lokal tradisional-asli, misalnya pengelolaan padang penggembalaan di NTT dengan mengacu pada aturan dan struktur tradisional (Tenang, 1995), pelestarian plasma nutfah dan hutan komunitas pada lingkungan masyarakat Ammatoa di Bulukumba (Nasrum, 1995), atau kelembagaan sasi di Maluku, awig-awig di Nusa Tenggara, panglima laut di Aceh dan rompong di Sulawesai Selatan dalam pengaturan wilayah dan jadwal penangkapan di perairan laut. Ada juga aktivitas yang keterlibatan lembaganya sedang bertransisi, misalnya transisi kelembagaaan dalam pengelolaan hutan

rakyat, dari lembaga tradisional-asli ke pemerintahan lokal atau administrasi lokal aparat Departemen Kehutanan.

Kedua, aktivitas yang berhubungan dengan pengembangan infrastuktur pedesaan. Termasuk dalam aktivitas ini adalah pembangunan sarana tranportasi, pengadaan tenaga listrik, pengadaan suplai air minum, ketersediaan sarana komunikasi, sektor jasa dan fasilitas lainnya. Dalam praktek pembangunan, aktivitas ini dominan dijalankan oleh lembaga pemerintahan dan administrasi lokal, ada juga yang melibatkan lembaga swasta dalam berkolaborasi dengan administrasi dan pemerintah pusat.

Ketiga, aktivitas yang berhubungan dengan pengembangan sumberdaya manusia. Tercakup dalam kategori ini adalah kegiatan yang berhubungan dengan pemenuhan kesehatan dasar, bidang pendidikan, bidang nutrisi dan perencanaan keluarga. Selama ini, lembaga yang terlibat dalam aktivitas ini adalah lembaga pemerintahan dan administrasi lokal, dengan pengambilan keputusan yang hampir sepenuhnya di tetapkan di pusat. Dalam perkembangannya, sektor swasta banyak terlibat dalam pendidikan, sementara itu eksistensi dukun tradisional

dalam kesehatan dasar dan perencanaan keluarga kurang diapresiasi peranannya dalam manajemen pembangunan.

Keempat, aktivitas yang berhubungan dengan pembangunan pertanian. Tercakup di dalamnya adalah kegiatan produksi, pengadaan sarana produksi, aktivitas pemasaran, pengolahan hasil, dan penyediaan imformasi dan teknologi pertanian. Aktivitas inilah yang paling banyak melibatkan kreasi organisasi/kelembagaan baru, seperti kelompok kelompencapir, koperasi unit desa, tani, organisasi P3A, organisasi penyuluh pertanian, dan sebagainya. Tetapi, dalam pada itu, organisasi aslitradisional seperti ikatan patron-klien, tengkulak dan pelepas uang tradisional, tetap eksis; sementara itu lembaga asli-tradisional pengelolaan air seperti "dukun air" atau "ulu-ulu", tergeser oleh P3A.

Kelima, aktivitas dalam bidang usaha non pertanian seperti pengembangan industri kecil, jasa-jasa pedesaan atau pun aktivitas migrasi sirkuler. Aktivitas-aktivitas ini umumnya dijalankan oleh lembaga swasta lokal, yang dinamikanya sebagian besar berpangkal pada reakumulasi kapital karena surplus usaha pertanian. Usaha penggilingan padi misalnya, merupakan aktivitas yang muncul setelah

usaha pertanian mengalami surplus. Atau, usaha angkutan desa oleh wirausaha lokal, sebagian besar merupakan hasil diversifikasi usaha akibat surplus pertanian.

Ketiga jenis aktivitas pertama terkait langsung dengan faktor-faktor ekonomi kegiatan produksi, yakni lahan, kapital dan tenaga kerja. Lembaga lokal yang terlibat di dalamnya harus mampu menciptakan kondisi sehingga sumberdaya pedesaan bisa dimamfaatkan secara optimal. Kategori aktivitas keempat dan kelima berkaitan dengan ketersediaan produk primer (pangan dan papan), produk sekunder (barang-barang) ataupun produk tertier (berbagai jasa pedesaan).

Jika dilihat dari bidang aktivitas pengembangannya. Kelompok tani Terang-terang berada pada pengembangan aktivitas lokal yang berhubungan dengan pembangunan pertanian. Karena kegiatan yang dilakukan oleh kelembagaan Kelompok tani Terang-terang ini merupakan suatu kegiatan yang diperuntukkan untuk membangun pertanian agar lebih kuat dalam mendukung ketahanan pangan dan untuk keberlanjutan pertanian itu sendiri.

Berdasarkan dari pemaparan pada bab-bab sebelumnya tergambar secara jelas bagaimana proses transformasi itu terjadi, yang dimana awal mula keberadaan dari Kelompok tani Terang-terang ini dibentuk berdasarkan kesamaan permasalahan yang dihadapi yaitu terbatasnya ketersediaan sarana produksi seperti pupuk dan pestisida yang semakin mahal harganya.

Hal ini membuat sehingga beberapa petani yang ada di Desa Popo membentuk Kelompok tani Terang-terang untuk mendapatkan bantuan subsidi dan untuk saling berswadaya dalam pengadaan saprodi tersebut. Dalam pengelolaan budidayanya pun demikian dimana awalnya hampir seluruh petani di Kelompok tani Terang-terang mengelola lahannya hanya untuk memenuhi kebutuhan pangannya sendiri (petani subsisten) karena rata-rata dari petani hanya memiliki lahan < 0,5 ha sehingga hasil produksinya pun tidak terlalu banyak yang membuat hasil produksinya tidak dapat di komersilkan.

Dengan mereka membuat kelompok tani kemudian mereka menggabungkan hasil produksi dari lahan masing-masing sehingga petani-petani tersebut mulai bertransformasi dari petani subsisten menjadi petani komersil, dimana hasil produksi dari tiap lahan yang dimiliki oleh petani di kelompok tani terang-terang

dikumpulkan kemudian dibagi secara merata untuk kebutuhan konsumsi rumah tangga petani di Kelompok tani Terang-terang, dan selebihnya di jual dengan sistem bagi hasil.

Proses transformasi ini juga dapat dilihat dari perubahan pengelolaan budidaya yang awalnya hanya melakukan satu proses budidaya pada satu komponen integrasi kemudian berkembang dengan melakukan pemeliharaan ternak, setelah itu di integrasikan dan hasil olah dari limbah ternak dapat diolah menjadi produk yang bermanfaat seperti biogas, pupuk dan pestisida nabati. Hasil dari kegiatan integrasi ini memberikan dampak positif bagai Kelompok tani Terang-terang dimana terjadi kenaikan hasil produksi beras yang tadinya per musim tanam hanya menghasilkan 1 hingga 3 ton pertahun, dengan proses integrasi dengan penggunaan produk-produk organik terjadi kenaikan hasil produksi 2 sampai 3 ton per musim tanamnya.

Begitu juga dengan pola tanam terjadi perubahan pola tanam dimana tadinya di daerah tersebut hanya dapat melakukan musim tanam sebanyak 2 kali sekarang menjadi 3 kali musim tanam. Sehingga dapat terlihat jelas bahwa proses dari pembangunan pertanian terlihat jelas dengan berfokus pada aktivitas kelembagaan yang dilakukan oleh Kelompok tani Terang-terang.

## **BAB IV**

## Strategi Pengembangan Melalui Pendekatan Pengembangan Kelembagaan Lokal

Strategi pengembangan lokal dapat dibagi dalam tiga pendekatan yakni: (1) pendekatan model dukungan; (2) pengembangan kapasitas manusia pedesaan; (3) penguatan kapasitas lembaga (Uphoff, 1986).

Strategi pengembangan lokal dapat dibagi dalam tiga pendekatan yakni: (1) pendekatan model dukungan; (2) pengembangan kapasitas manusia pedesaan; (3) penguatan kapasitas lembaga (Uphoff, 1986). Model dukungan (modes of support) dapat dibagi dalam empat cara yakni asistensi, fasilitasi, promosi dan proses belajar. Cara asistensi diterapkan bila lembaga lokal seperti pemerintahan lokal, perusahaan swasta, atau koperasi, mampu mengidentifikasi kebutuhan dan masalah, mengembangkan perencanaan untuk mengatasi masalah, dan mencari bantuan dari luar untuk menjalankan rencana tersebut. Untu`k kondisi demikian, asistensi diterapkan dalam bentuk bantuan teknis,

bantuan dana, ataupun pelatihan. Ia berkaitan dengan tidak terpenuhinya syarat kecukupan bagi berfungsinya sebuah lembaga lokal.

Dalam banyak situasi, lembaga lokal sering kurang pengalaman sehingga tidak mampu menginisiasi suatu aktivitas. Untuk itu, agen pembangunan dari luar mungkin lebih tepat bila menolong mengkreasi kapasitas lokal yang besar dan di saat yang sama mengidentifikasi kebutuhan serta problem yang dihadapi. Cara pengembangan lembaga dalam koteks ini adalah fasilitasi. Dalam praktek, proses fasilitasi biasanya sangat fleksibel dan akomodatif, keputusan tentang tujuan dan metode ditetapkan secara kolaboratif antara masyarakat dengan fasilitator.

Pada situasi lain, terdapat banyak kebutuhan atau problem urgen yang dianggap oleh agen luar penting ditangani, tetapi lembaga lokal untuk itu belum berkembang. Cara yang dibutuhkan adalah reorentasi dan penguatan lembaga, sehingga pencapaian tujuan bagi pemecahan masalah dijalankan oleh lembaga dengan kapasitas yang lebih besar. Cara ini disebut sebagai *promosi*, mengarah pada promosi lembaga untuk pencapaian tujuan

programatik spesifik, bukan penguatan lembaga untuk tujuan beragam.

Agen pembangunan, dengan hasil proses belajarnya, dapat sekaligus berperan sebagai perencana dan pelaksana pembangunan. Perencanaan, implementasi dan evaluasi dapat saling tumpah tindih, dan secara dinamis mengalami perubahan ke arah perbaikan. Proses belajar akan sangat mendukung efektivitas dari cara asistensi, fasilitasi dan promosi, karena ketiga cara tersebut sifatnya kontinum, bukan *mutually exclusive*. Dengan hasil proses belajar, agen pembangunan akan lebih lebih tepat memutuskan kapan asistensi, fasilitasi dan promosi diterapkan.

Selain model dukungan yang mencakup cara asistensi, fasilitasi, promosi dan proses belajar, strategi pengembangan lembaga lokal juga dapat ditempuh dengan pendekatan pengembangan kapasitas manusia pedesaan. Bila kapasitas manusia pedesaan tinggi, lembaga yang melibatkannya juga akan efektif berfungsi. Pengembangan kapasitas manusia dapat ditempuh dengan pelatihan yang tepat dan pengembangan potensi kepemimpinan. Pelatihan untuk SDM lokal perlu terus diintensifkan dengan merekrut orang yang tepat pada bidang yang akan dikembangkan,

dan dilakukan secara bervariasi untuk pengembangan berbagai lembaga, seperti pelatihan khusus untuk pemberdayaan wanita, pelatihan keorganisasian untuk pemimpin lokal, latihan khusus untuk paramedis, dan pelatihan sebagainya. Metode perlu menerapkan pendekatan yang lebih informal, proses belajar berlangsung horizontal, pengajar lebih berfungsi fasilitator untuk menanamkan kepercayaan diri yang lebih besar, pengarahan potensi diri, dan keberlanjutan inisiatif. Sasaran pelatihan diperlukan adalah meningkatkan kemampuan yang manusia pedesaan dalam mengenali dan memecahkan masalah mereka.

Kapasitas manusia pedesaan juga dapat ditingkatkan melalui pengembangan kepemimpinan. Menurut Garkovich (1989), dalam implementasi pembangunan yang sifatnya melibatkan inisitif lokal, kepemimpinan lokal setidaknya dapat berfungsi dalam hal: (1) pemimpin lokal dapat mengantisipasi perubahan, dalam arti memiliki pemahaman tentang situasi komunitasnya secara dinamis; (2) pemimpin lokal berperan dalam pengambilan keputusan dengan informasi yang dimiliki dan kemampunnya mendefinisikan konteks dari berbagai keputusan; (3) pemimpin lokal dapat

mengidentifikasi program aksi yang potensil dapat dilakukan; (4) pemimpin lokal dapat mengelola dinamika kelompok, termasuk konflik yang berlangsung di dalamnya. Ketika pemerintahan lokal terjebak dalam kegiatan rutin, pemimpin lokal dapat memonitor perkembangan lingkungan pedesaan dan mendefinisikan masalah yang terjadi, dengan itu inisiatif pemecahan masalah dapat muncul dari mereka.

Pemimpin lokal yang kapabel sangat dibutuhkan dalam pengembangan lembaga lokal. Menurut Uphoff (1986), yang dipentingkan dalam hal ini adalah bagaimana memelihara akuntabilitas pemimpin lokal terhadap konstituennya, dalam arti berbicara dan berbuat sesuai peran kelembagaannya.

Strategi pengembangan lokal dapat dibagi dalam tiga pendekatan tersebut yang dilakukan oleh Kelompok tani Terang – Terang. Berdasarkan konsep Pendekatan model dukungan dapat dilakukan bila kelembagaan yang ada masih memiliki aturan dan struktur yang memadai dalam menjalankan fungsi tertentu. Pemberian dukungan dapat diberikan dalam bentuk asistensi, fasilitasi, promosi atau dengan pendampingan proses belajar. Untuk

pendekatan kapasitas manusia pedesaan dapat diterapkan bila kelembagaan tersedia secara struktual dan fungsional dan memerlukan dukungan sumberdaya manusia dengan kapabilitas, kompetensi dan kapasitas memadai untuk bekerja di bawah paying kelembagaan tersebut.

Peningkatan kapasitas dilakukan dengan pelatihan teknis, penguatan kepemimpinan dan pendapingan partisipatoris. Dan yang terakhir adalah pendekatan melalui penguatan kapasitas kelembagaan dapat dilakukan bila entitas kelembagaan untuk fungsi tertentu sudah tersedia ataupun belum tersedia dalam kondisi terdapat agenda perubahan spesifik perlu diimplementasikan. Pendekatan ini dapat dilakukan dengan bekerja bersama lembaga lokal yang sudah ada, menerapkan proseskatalitik dan mendesain organisasi baru.

Berikut ini adalah klasifikasi strategi pendekatan pengembangan kelembagaan pada kelompok tani terangterang di desa Popo, Kecamatan Galesong Selatan, Kabupaten Takalar yang dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini:

Tabel. 2 Strategi Pendekatan Pengembangan Kelembagaan Pada Kelompok Tani Terang-terang di Desa Popo, Kecamatan Galesong Selatan, Kabupaten Takalar

Jenis Pendekatan	Spesifikasi strategi pendekatan	Uraian Kegiatan
Pendekatan Pemberian	Asistensi	Kelompok tani Terang- terang sangat membutuhkan proses asistensi dalam hal pelatihan pembuatan AD/ART.
Dukungan	Proses Belajar	Untuk membantu kelompok tani terang-terang dalam melakukan proses belajar untuk merancang, merencanakan dan membuat AD/ART
Pendekatan Kapasitas Manusia	Kepemimpinan Lokal	Untuk membantu keolompok tani terang- terang dalam pelatihan kepemimpinan lokal dalam hal membentuk agen-agen perubahan
Pendekatan Kapsitas Lembaga	Proses Katalitik	Merencanakan anggota kelompok tani terang-terang sebagai agen katalisator dalam pengembangan sistem integrasi tanamanternak.
Lembaga	Pengembangan Organisasi Alternatif	Membentuk lembaga khusus dalam hal jasa penyaluran dan penjualan produk yang dihasilkan oleh kelompok tani terang-terang

Berdasarkan Tabel 2 telah dapat dilihat secara jelas strategistrategi pendekatan kelembagaan untuk kelompok tani terang-terang yaitu dengan menggunakan semua jenis pendekatan. Baik itu pendekatan pemeberian dukungan, pendekatan kapasitas manusia, dan pendekatan kapasitas pendekatan pemberian lembaga. Untuk dukungan kelompok tani terang-terang membutuhkan proses asisten dan proses belajar, namun ini tidak berarti bahwa proses fasilitasi dan proses promosi tidak menjadi penting untuk dilakukan. Tetapi dari pemaparan diatas bahwa kelompok tidak perlu lagi di diberikan fasilitasi dalam pengembangan kegiatan lokal sebagai agen perubahan di sector pertanian. Karena pada tahun 2011 telah dilakukan proses fasilitasi dari LSM Hipos yang berasal dari Belanda yang telah memberikan pelatihan dalam pengolahan limbah ternak menjadi biogas, dimana LSM ini telah menyadarkan kelompok tani terang-terang dalam hal memberikan pengalaman untuk menyadarkan kepasitas lokal yang dimiliki oleh kelompok tani terang. Begitu pula untuk proses promosi kelompok tani terang-terang ini pun sudah mampu dalam hal mempromosikan keberadaan kelembagaanya ini terbukti dengan banyaknya pelatihan sistem integrasi yang telah dilakukan di tempat mereka baik dari lembaga formal maupun no-formal, dan baik dari luar maupun dari dalam daerah itu sendiri.

Kelompok tani Terang-terang saat sekarang ini membutuhakan proses asistensi pengembangan kelembagaannya. Proses asistensi diperuntukan dalam hal pelatihan pembuatan AD/ART yang memang belum sama sekali dimiliki oleh kelompok tani terang-terang. Proses aseistensi ini akan dikombinasikan dengan proses belajar berupa proses pendampingan dimana terdapat seorang pendamping dalam pembuatan AD/ART yang dapat memberikan arahan cara pembuatan AD/ART tersebut, tetapi dalam proses pembuatannya tersebut semua anggota tani berperan serta dan aktif dalam pembuatannya. Mulai dari perumusan visi dan misi kelompok, aturanaturan apa yang mesti dipatuhi dalam kelompok sampai pada kegiatan-kegiatan apa yang mesti dilakukan dalam pengembangan kelembagaan kelompok tani terang-terang, disini mereka akan merencanakan secara mandiri apa yang mereka inginkan untuk peembuatan AD/ART agar mereka mempunyai kesadaran secara bersama untuk mematauhi aturan tersebut dan mendapatkan setiap anggota kelompok

siap menadapatkan sanksi jika terjadi penyimpangan yang dilakukan oeleh anggota kelompok. Kerana pada pada dasarnya Ihirnya AD/ART ini merupakan hasil dari kesepakatan seluruh anggota kelompok tani yang telah didapatkan dari proses belajar tersebut. Proses belajar ini dapat dilakukan setiap 3 kali seminggu hingga pada tahap perampungan AD/ART selesai di buat.

Untuk pendekatan kapasitas manusia, kelompok tani pendekatan terang-terang membutuhkan pelatihan kepemimpinan lokal. Dimana pelatihan kepemimpinan lokal ini dapat membantu setiap anggota petani terang-terang untuk belajar menjadi pemimpin sehingga dalam proses kelembagaannya yang memegang kepemimpinan bisa dilakukan secara bergiliran. Kemudian karena kelompok tani terang-terang sering dipanggil menajadi pembicara atau narasumber dalam kegiatan-kegiatan seminar baik formal maupun non formal, yang biasanya kegiatan ini hanya diahadiri oleh bapak Abdul Haris selaku ketua kelompok, diharapkan dengan adanya pelatihan kepemimpinan ini, setiap anggota pun di harapkan mempunyai kemampuan yang sama untuk bisa berbicara di depan forum sebagai nara sumbersebagai agen perubahan. Dengan adanya pelatihan kepemimpinan lokal ini diharapkan dalam kelembagaan kelompok tani terang-terang untuk setiap pelaku structural dalam kelompok tani ini diberikan imbalan (reward) dalam bentuk upah atau gaji yang disepekati secara bersama oleh seluruh anggota tani agar lebih memotivasi lagi para pelaku structural (ketua, sekertaris, bendahara) untuk bekerja lebih baik dalam kelembegaan ini.

Masih terkait dengan pendekatan kapasitas manusia pendekatan ini juga akan ditunjang dengan adanya kepasitas lembaga. Seperti yang telah saya pendekatan bahas diatas bahwa kelompok tani terang-terang sering dipanggil sebagai fasilitator atau nara sumber dari berbagai acara seminar, wilayah kegiatan sistem integrasi tanamaternak mereka juga sering dijadikan tempat percontohan bagi siapa saja yang ingin melihat sekaligus belajar untuk melakukan sistem integrasi yang dapat menghasilkan biogas dan outpun lainnya. Sehingga dengan adanya pelatihan kepemimpinan lokal diharapkan seluruh anggota yang tergabung dalam kelompok tani terang-terang dapat dijadikan katalisator perubahan. Dimana semua anggota dapat berbicara dan menjelaskan seluruh proses dalam kegiatan sistem integrasi bukan hanya diwakilkan oleh

ketua, sekertaris atau bendaharanya saja. Kegiatan peltihan kepemimpinan lokal ini dapat dilakukan bebarengan dengan pelatihan pembuatan AD/ART.

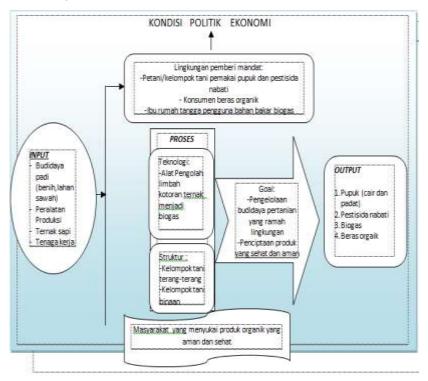
Pengembangan organisasi alternatif merupakan strategi yang diperlukan untuk membuat kelembagaan baru yang bergerak pada lembaga pemasaran dan penyaluran produk, diharapkan dengan terbentuknya kelembagaan baru tersebut dapat membantu kelompok tani terang-terang untuk mempromosikan, menyalurkan dan memasarkan produk mereka. Karena selama ini proses promosi, penyaluran dan pemasaran produk yang mereka hasilkan masih sebatas dari mulut ke mulut melalui kelompok tani binaan dan kelompok tani juga menitipkan produknya di koperasi untuk produk saprodi, sementara untuk beras organic biasanya dititipkan pada took-toko beras. Dengan adanya kelembagaan pemasaran yang dibentuk maka sismtem kelembagaan agribinis yang dilakukan kelompok tani terang-terang menjadi lengkap. Sehingga kelembagaan ini akan bertahan dan menjadi percontohan kelembagaan sistem integrasi bagi kelompok-kelompok tani lainnya.

# **BAB V**

## Mekanisme Keberlanjutan Kelembagaan Pada Kelompok Tani Terang-Terang

Tuatu kelembagaan dapat bertahan dan melanjutkan → keberadaan kelembagaannya, jika kelembagaan tersebut mampu untuk menjalankan sistem dalam kelembagaan tersebut. Sistem yang terdapat dalam kelembagaan tersebut terkait dengan apa yang menjadi input, kemudian bagaimana input tersebut diproses dengan penggunaan kapasitas teknologi dan bagaimana orang-orang yang bekerja dalam proses tersebut berada dalam struktur yang jelas. Pengelolaan dalam proses ini harus sesuai dengan apa yang menjadi tujuan hadirnya kelembagaan tersebut. Serta output apa yang dapat dihasilkan sesuai dengan tujuan kelembagaan itu sendiri. Dan kita pun harus mampu mengidentifikasi siapa yang menjadi pasar general dan pasar spesifiknya. Berikut adalah gambaran sistem yang bekerja pada kelompok tani. yang dapat dilihat pada Gambar 1 berikut ini:

Gambar 2. Proses Input, Proses dan Output sistem Integrasi Tanaman Padi-Tenak Sapi Kasus Kelembagaan Kelompok Tani Terang – Terang di Desa Popo Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar



Input dalam sistem kelembagaan kelompok tani terang-terang adalah seluruh sarana produksi yang mendukung kegiatan budidaya padi baik itu benih,pupuk dan pestisida yang berasal dari olahan limbah ternak dan ternak sapi yang saling diintegrasikan antar komponen yang satu dan lainnya, serta yang menjadi input disini adalah penggunaan tenaga kerja dan semua peralatan produksi dalam melakukan pengelolaan sistem integrasi tanaman ternak.

Proses yang dilakukan dalam kelompok tani terang-terang adalah pengelolaan budidaya padi dan ternak yang saling diintegrasikan. Penggunaan teknologi digunakan untuk mengolah limbah kotoran ternak untuk dijadikan pupuk (cair dan padat), pestisida nabati yang digunakan pada lahan sendiri maupun yang diperuntukkan untuk dijual. Untuk sementara biogasnya sendiri digunakan untuk pemakaian bahan bakar di rumah tangga masing-masing anggota kelompok tani terang-terang sebagai pengganti gas elpiji. Orang-orang yang bekerja dalam pengelolaan sistem integrasi dan pengolahan limbah kotoran sapi adalah seluruh petani yang tercatat menjadi anggota kelompok tani terang-terang.

Output yang dihasilkan dari proses pengelolaan sistem integrasi tanaman-ternak berupa pupuk (cair dan padat), pestisida nabati, biogas yang dihasilkan dari pengolahan limbah ternak sapi. Dan beras organic yang dihasikan dari budidaya padi yang dikelola secara organik dengan penggunaan input-input produksi yang ramah lingkungan. Output yang dihasilkannya ini sangat sesuai dengan tujuan yang diinginkan oleh kelompok tani terngterang yaitu mereka ingin melakukan proses pengelolaan budidaya padi dan ternak yang lebih ramah lingkungan, hal ini karena terdorong dengan melihat kondisi beberapa lahan yang mereka gunakan semakin hari semakin menurun (mengalami penurunan tingkat kesuburan) yang berdampak pada hasil produksi yang dihasilkan semakin tahun-semakin menurun. Sehingga para petani di kelompok tani terangmulai memikirkan terang suatu cara yang dapat mengembalikan kondisi tersebut menjadi lebih baik yaitu dengan cara pengelolaan budidaya yang lebih ramah lingkungan dengan penggunaan sistem integrasi tanaman ternak.

Kemudian kegiatan sistem integrasi tanaman ternak ini di motivasi juga dengan permintaan konsumen yang

semakin konsen terhadap produk-produk yang sehat dan aman. Dengan melakukan pengelolaan pertanian organic ini maka produk-produk yang dihasilkan dapat dijamin lebih sehat dan lebih aman. Sehingga kelompok tani terang-terang dapat memenuhi kebutuhan konsumen akan produk-produk yang aman dan sehat.

Kemampuan Kontingensi menurut Brikenhori dan Goldsmith (1990) adalah kemampuan untuk beradaptasi lingkungan terhadap dalam memuaskan dikehendakinya. Dimana sebuah lembaga harus senantiasa menyesuaikan diri dengan lingkungannya agar bisa sustainable. Kemampuan kontingensi pada kelompok tani terang-terang dapat dilihat dari kemampuannya untuk terus berinovasi dalam pengembangan sistem integrasi tanaman ternaknya, yang tadinya kelompok tani terang-terang di awal pembentukannya hanya melakukan proses budidaya untuk satu komponen budidaya saja yaitu padi, kemudian berkembang menjadi padi dan ternak sapi tetapi dilakukan terpisah, selanjutnya mereka mulai mencoba mengintegrasikan 2 komponen budidayanya tersebut dengan memakai hasil olahan limbah ternak sapinya untuk menjadi pupuk yang digunakan pada lahan sawahnya.

Kemudian mencoba untuk mengolah lagi limbah ternak sapinya menjadi biogas, pupuk cair dan padat, serta pestisida nabati. Dan untuk sekarang ini proses integrasi tersebut lebih berkembang lagi pada 3 komponen integrasi yaitu padi-ternak-ikan bahkan kelompok tani terang-terang ini juga membuat padang pengembalaan sendiri untuk ternak-ternak sapinya dan mengembangkan budidaya rumput gajah. Kontingensi dari kelompok tani terang-terang ini adalah dengan menjadikan kelompok tani terang-terang menjadi tempat percontohan dan pelatihan bagi kelompok tani lain dan penyuluh pertanian untuk melakukan sistem integrasi tanama-ternak. Untuk kontingensi dari permintaan pasarnya kelompok tani terang-terang berusaha mengurangi beban petani dalam hal mengurangi biaya sarana produksi seperti pupuk dan pestisida dengan menjual produk sarana produksi (pupuk dan pestisida) nabati yang lebi murah. Sedangkan untuk pasar yang menginginkan produk yang sehat dan aman, kelompok tani terang-terang mampu mengahasilkan organic. Kemampuan beras untuk melakukan 3 kali musim tanam dalam satu tahun adalah termasuk dalam kemampuan kontingnsi karena hasil produksi padi yang dihasilkan meningkat 2 sampai 3 ton pertahunnya dan inilah yang membedakan antara petani di kelompok tani terang-terang dengan kelompok tani lainnya.

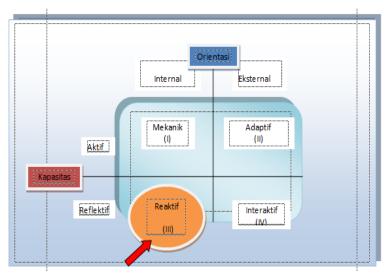
# **BAB VI**

## Identifkasi Stategi Keberlanjutan Kelembagaan Kelompok Tani Terang-Teramg

Berdasarkan hasil pendalaman kasus pada bab sebelumnya dapat diidentifikasi bahwa strategi keberlanjutan dari Kelompok tani Terang-terang adalah dengan menggunakan Strategi Reflektif, dimana menurut Brikenhori dan Goldsmith (1990) bahwa startegi reflektif adalah strategi yang muncul dari hasil proses pembelajaran yang di dapatkan dari pengalaman. Kelompok tani terangterang ini dalam pengembangan kelembagaaannya tidak terapaku pada aturan yang ada karena mengingat juga bahwa kelompok tani terang-terang belum memiliki panduan kelompok dan anggaran dasar rumah tangga.

Semua kegiatan dilakukan hanya berdasarkan dari informasi yang di dapatkan dari kegiatan-kegiatan seminar dan pelatihan serta berangkat dari pengalaman untuk mencoba-coba, itulah yang dilakukan oleh bapak Abdul

Haris dimana awalnya dia hanya mencoba untuk memelihara sapi kemudian dilanjutkan pada pengolahan pupuk kompos dan lebih jauh lagi bapak abdul haris mencoba mengembangkan ilmunya dengan mencobamencoba membuat peralatan pengolahan limbah kotoran ternak menjadi biogas dan pupuk cair serta pestisida nabati, ini pun dia dapatkan dari hasil pengalamannya mengikuti pelatihan selama 9 hari beserta anggota kelompok tani terang-terang lainnya yang dilakukan oleh suatu LSM yang berasal dari Belanda (HIPOS).



Gambar 3. Startegi dan Orientasi Kelompok Tani Terang-Terang Desa Popo Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar

Posisi kuadran strategi, kelompok tani terang-terang ini berada pada kuadran III yaitu pada kuadran Reaktif Strategi, dimana strategi-strategi yang dilakukan dalam mengembangkan keberadaaan mempertahankan dan kelompok tani nya tersebut lebih berfokus pada pengalaman memperhatikan pengaruh-pengaruh dari dengan lingkungan ekternalnya dan setiap kegiatannya berorientasi dimana lingkungan dianggap sebagai pemberi kontrol. Dimana setiap pengembangan produk yang dihasilkan dari sistem integrasi tanaman ternak di dapatkan dari hasil pengalaman yang diperoleh dari proses belajar mengelola kemudian integrasi tersebut lebih sistem mengembangkannya dengan menyesuaikan dengan kondisi permintaan lingkungannya yaitu dalam hal ini pasarnya.

Kelompok tani terang-terang ini sangat memperhatikan kondisi masyarakat saat ini mengiginkan produk-produk pertanian yang lebih sehat dan aman., sehingga kelompok tani terang-terang mencoba menciptakan produk yang lebih aman dan sehat yaitu pengahasil produk beras organik. Serta sebagai mengakomodasi semua permasalahan yang dihadapi oleh petani saat ini dimana mereka amat sulit mendapatkan sarana produksi (pupuk dan pestisida) yang semakin mahal harganya, sehingga kelompok tani terang-terang ini mencoba untuk memproduksi sendiri sarana produksi tersebut dan mencoba untuk mentaransferkan ilmu meraka pada kelompok-kelompok tani binaannya.

# **BAB VII**

## Kerangka Kelembagaan Untuk Pemberdayaan Sistem

#### 1. Identifikasi R-O-N

Ohama (2001) melihat sistem kemasyarakatan lokal (local social system) sebagai arena bagi berlangsungnya aktivitas pembangunan tingkat lokal, interkoneksitas antara adminitrasi lokal, pasar lokal dan masyarakat lokal dan diberi nama hubungan trigonal (trigonal relationship). Selanjutnya Ohama ((2001) mengemukakan bahwa ada tiga unsur fundamental dalam pembangunan yakni sumber daya (resources), organisasi (organizations) dan norma (norms). Organisasi adalah pelaku yang mengelola sejumlah sumber daya berdasarkan norma-norma tertentu. Ketiga unsur dalam proses pembangunan yaitu:

1. Resources (R) yakni berbagai sumber daya yang merupakan unsur dasar dalam setiap program pembangunan. Tanpa sumber daya tersebut, kita tidak dapat menginisiasi sesuatu kegiatan secara berarti dan

substantif. Sumber daya tersebut membutuhkan persiapan untuk mendapatkan sumber daya penting lainnya seperti pendanaan, informasi serta teknologi, dan lain sebagainya, agar dapat dipergunakan dan dimanfaatkan untuk mencapai sasaran-sasaran dan citacita pembangunan.

- Organizations (O), yakni organisasi-organisasi yang melaksanakan peran, pelaku atau actor pembangunan.
   Dengan cara mengintegrasikan dan memadukan berbagai sumber daya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- 3. Norms (N), yakni norma-norma manajerial, yang membutuhkan tingkat penghargaan terhadap mekanisme konsultasi, kerjasama dan partisipasi serta komitmen yang kuat untuk mencapai tujuan bersama.

Menurut Salman (2012), unsur yang mengelola (O) dan unsur yang mengatur pengelolaan (N). Terdapat rangkaian interkonektivitas R-O-N di dalam sebuah tatanan memenuhi kebutuhan, memecahkan masalah, dan mewujudkan visi bersama. Terdapat tatanan yang memiliki sumber daya yang melimpah (R), tetapi pelaku (O) yang mengelolanya berkapasitas rendah, serta nilai dan norma

yang berlaku (N) tidak mengarah dengan efektif pada pengelolaan sumber daya yang baik. Sebaliknya, terdapat tatanan yang memiliki pelaku berkapasitas (O) dan memiliki nilai dan norma yang mendukung kemajuan (N), tetapi sumber dayanya terbatas (R). pada dasarnya lokalitas, daerah, dan negara adalah rangkaian interkonektivitas R-O-N dengan berbagai variasinya.

Guna membentuk dan mengembangkan kapabilitas serta memperkuat kelembagaan lokal, dibutuhkan adanya suatu sistem Dukungan atau support system yang merupakan sistem penghantaran dan penerimaan dukungan sumberdaya/pelayanan yang berhubungan dengan R-O-N. Resource adalah merupakan sumberdaya phisik termasuk dana dan sumberdaya manusia, sedangkan organisasi yang dimaksud adalah organisasi yang bertindak sebagai pelaku yang akan mengelola sumberdaya (resource) tersebut dan organisasi ini akan dilengakapi dengan main (norms). Sistem penyampaian aturan penghantaran dukungan dalam bentuk unsur-unsur pembangunan ini berfungsi sebagai suatu wahana yang dapat memfasilitasi masing-masing komponen sistem sosial lokal dalam menyampaikan dan merumuskan tentang ide-ide, kesepakatan aturan-aturan tatacara/mekanisme kolaborasi. Tingkat isi fungsional sebuah masyarakat lokal kapabilitas ditentukan oleh kemampuan pengorganisasian diri dari kemampuan tersebut, vakni masyarakat untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan sosial eksternal melalui reorganisasi interaksi R-O-N. Semakin tinggi kemampuan pengorganisasian diri (self organizing capability) sebuah masyarakat berarti semakin tinggi potensi masyarakat tersebut untuk melaksanakan kegiatan pembangunan, terutama dengan memanfaatkan potensi sumberdaya lokal. Sebaliknya, kemampuan pengorganisasian diri yang rendah merupakan faktor keterbatasan dalam kegiatan pembangunan.

Dalam kaitannya dengan kasus untuk membuat kerangka kelembagaan pada kelembagaan lokal Kelompok tani Terang-terang perlu diidentikasi terlebih dahulu unsur-unsur dalam R-O-N.

Tabel 3. Identifikasi Resource, Organisasi dan Norm pada kelompok tani terang-terang di Desa Popo Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar

	Sumber Daya	Anggota Kelompok tani Terang-		
Resource	Manusia	terang Jasa tanam, Jasa panen		
	Fisik (sarana dan	Reaktor Biogas, Kandang sapi,		
	Prasarana)	Irigasi, jalan, air bersih, listrik,		
	, ,	Traktor, Pompa, Hands Prayer		
	Sumber Daya	Lahan sawah sebesar 40 Ha, ternak		
	Alam	sapi sebanyak 30 ekor		
	Sumberdaya	Sumber Pendanaan berasal dari jasa		
	Finansial	penyewaan traktor Rp 500 ribu - Rp		
		1 juta per musim tanam dan		
		penyewaan hands Prayer Rp 250		
		ribu		
	Kelompok Tani	Sebanyak 25 orang		
	terang-terang			
	Kelompok tani			
	binaan ;			
	Kelompok Tani			
	Binaan:	Dimana masing-masing kelompok tani memiliki 20 hingga 25 orang petani		
	Kelompok Tani Tanete			
	Kelompok Tani			
Organisation	Tapanabean			
0.5	Kelompok Tani Suka			
	Maju			
	Kelompok Tani			
	Pattaruang			
	Kelompok Tani Bontoloe			
	Bebarapa Kelompok Tani di wajo dan			
	Soppeng Soppeng			
Norm	Norma Kebiasaan	Saling percaya, gotong royong,		
1101111	ADRT (Anggaran	kerjasama		
	Dasar dan	·- <i>y</i>		
	Anggaran Rumah			
	Tangga			
	Kelompok)			

Berdasarkan Tabel 3 dapat diidentifikasi bahwa sumberdaya (resource) yang dimiliki oleh kelompok tani adalah sumberdaya manusia terang-terang adalah seluruh tenaga kerja yang dimiliki yaitu seluruh anggota tani deri kelompok tani terang-terang yang berjumlah 25 orang, ke 25 orang petani ini adalah pelaku-pelaku yang melakukan proses kegiatan sistem integrasi tanamanternak. Di dalam proses awal musim tanam biasanya kelompok tani terang-terang yang berjumlah 25 orang tersebut membutuhkan 8 orang jasa tanam untuk membantu aktivitas awal penananaman, begitu pula pada saat pemanenan karena mereka telah menggunakan alat panen sehingga kelompok tani terang-terang cukup melibatkan 6 orang jasa panen dalam aktivitas panen yang dilakukannya.

Sumberdaya fisik adalah segala sumberdaya sarana dan prasarana yang dimiliki kelompok tani terangterang berupa reactor biogas yang digunakan sebagai alat pengolah limbah ternak menjadi pupuk cair dan pedat serta pestisida nabati dan biogas. Kandang sapi sebagai tempat penyimpanan 11 ekor sapi yang dimilikinya. Irigasi, jalan, air bersih, listrik yang merupakan fasilitas

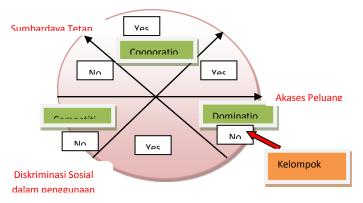
umum yang dapat menunjang kegiatan atau aktivitas yang dilakukan kelompok tani terang-terang. Traktor, pompa air irigasi, hands prayer adalah seluruh peralatan yang digunakan dalam pengolahan sawah yang dimilikinya.

Sumberdaya alam yang dikelola oleh kelompok tani terang-terang berupa sawah sebesar 40 ha dan ternak sapi sebanyak 40 ekor yang dimiliki oleh kelompok tani terang-terang. Rata-rata status kepemilikan lahan dari petani dalam kelompok tani terang-terang adalah milik pribadi yang berasal dari warisan, luas areal lahan yang dimilikinya pun beraneka ragam. Begitu pula ternak sapi rata-rata dari petani dalam kelompok tani terang-terang memiliki 2 sampai 3 ekor sapi tetapi ada juga anggota tani yang tidak memiliki ternak sapi tersebut, kesluruhan dari ternak sapi yang mereka punya di gunakan dalam proses integrasi tanaman-ternak dalam hal pengolahan limbah ternak.

Untuk sumberdaya financial sebenanya kelompok tani terang-terang saat ini tidak memiliki modal yang dikelola secara bersama berupa iuran anggota. Karena dulu pernah dilakukan sistem iuran tersebut kemudian

dijadikan usaha simpan pinjam tetapi karena pengelolaannya kurang baik maka sistem iuran tersebut tidak dilakukan lagi saat ini, jadi setiap petani akan mengeluarkan modalnya secara sendiri-sendiri dalam pengadaan saprodi berupa bibit dan iuran-iuran lainnya karena untuk pupuk dan pestisida mereka sudah mendapatkannya secara gratis dari pupuk dan pestisida nabati yang mereka buat secara bersama dari hasil sistem integrasi tersebut. Modal financial yang dieklola secara bersama hanyadi dapatkan dari hasil penyewaan traktor dan hands prayer. Penyewaanini dilakukan kepada kelompok tani lain yang membutuhkan jasa tersebut, hasil dari digunakan uang sewa untukbiaya pemeliharaan dari alat-alat tersebut

### 2. Prinsip Organisasi



Gambar 4. Posisi Prinsip Organisasi pada Kelompok Tani Terang- terang di Desa Popo Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar

Prinsip organisasi adalah prinsip yang dianut atau dipegang oleh suatu organisasi yang dijadikan sebagai acuan dalam setiap kegiatan organisasi yang dilakukan. Terdapat 3 model prinsip organisasi. *Pertama*, prinsip Competision yaitu dimana organisasi yang dikelola berdasarkan prinsip persaingan, adanya persaingan ini akan berefek pada sosial diksriminasi dalam pengelolaan sumberdaya yang tersedia, biasanya prinsip organisasi ini digunakan untuk organisasi yang berorientasi pasar. *Kedua*, prinsip Domination yaitu organisasi yang dikelola

dengan mengakses peluang-peluang eksternal, dimana bentuk-bentuk kerjasama dapat menjadikan pelaku sumberdaya mempunyai sumberdaya yang tetap dan di dalamnya tidak ada sosial discrimination. *Ketiga*, Cooperation yaitu organisasi yang dikelola untuk mengelolasumberdaya yang tetap, dimana di tiap-tiap anggota mempunyai kedudukan yang sama dalam pengelolaan sumberdayanya, sehingga tidak dapat telihat jelas mana pelaku organisasi yang kuat dan terampil yang dampaknya adalah pada penurunan nilai kompetensinya karena mereka akan mendapatkan nilai yang sama, biasanya prinsip organisasi ini digunakan oleh organisasi pemerintahan.

Berdasarkan dari penjelasan diatas dapat diidentifikasi bahwa kelompok tani terang-terang dalam melakukan aktivitas kelembagaannya memegang prinsip *Domintaion*. Kelompok tani terang-terang dalam pengelolaan sumberdaya yang dimiliki yang bersifat tetap tersebut belum ada unsure sosial diskrimination. Dimana kelompok tani terang-terang senang melakukan transfer ilmu kepada kelompok tani lain untuk melakukan proses sistem integrasi tanaman-ternak

tersebut, hal ini terbukti dengan adanya kelompok tani binaan yang diajak untuk bekerja sama.

Bentuk kerjasama yang dilakukan bisa berupa pelatihan ataupun dalam hal penggunaan produk olahan yang dihasilkan dari kegiatan sistem integrasi, meskipun dalam penggunaan produk tersebut untuk kelompok tani yang berasal dari kelompok tani terang-terang masih dikenakan biaya, tetapi harga yang diberikan tidak semahal dengan harga produk yang di jual dipasaran.

### 3. Fungsi Tipologi

Fungsi Tipologi adalah adalah pengelompokan yang bertujuan untuk menunjukkan aneka budaya organisasi yang mungkin ada di realitas. Fungsi tipologi dalam kelembagaan lokal dibagi menjadi 5 yaitu Mutual Support (MT) adalah kebiasaan-kebiasaan yang dianut oleh tiap-tiap individu dalam organisasi, Resource pool (RP) adalah pengumpulan sumberdaya yang dimiliki tiap-tiap individu organisasi oleh dalam vang pengelolaan pemanfaatannya penggunaan, atau digunakan secera bergantian contohnya arisan tenaka kerja, arisan panen. Asset management (AS) adalah organisasi yang memiliki asset secara bersama yang penggunaan atau pengelolaannya di sesuaikan dengan norma yang mengikat, dimana asset tersebut digunakan untuk kemanfaatan bersama. Colective resources management for surplus generation (SG) adalah oarganisasi yang memiliki asset bersama yng dikelola secara bersama yang memiliki keuntungan dan hasilnya dibagi secara Dan yang terakhir adalah Village Autonomy organisasi yang berbasis sosial (VA) membayangkan suatu unit-unit desa memiliki tatanan desa sendiri tanpa intervensi dari negara. Ada norma bersama yang dimiliki organisasi untuk mengelola sumberdaya. Berikut ini penentuan tipe organisasi berdasarkan fungsi tipologi pada Kelompok tani Terangterang

Tabel.4. Fungsi Tipologi Pada Kelompok Tani Terang-Terang Desa Popo Kecamatan Galesong Selatan, Kabupaten Takalar

	MS	RP	AM	SG	VA
Type A					

Kelompok tani Terang-terang dalam menjalankan aktivitas organisasinya berada pada *tipe A* yang memiliki fungsi tipologi *MS* dan *RP*. Fungsi **MS** (*Mutual* 

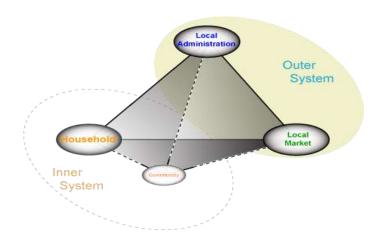
support) sangat kental dimiliki oleh Kelompok tani Terang-terang dimana norma-norma berupa kebiasaan saling bantu, saling dukung, saling percaya dan saling jujur sangat dipegang erat oleh kelompok tani terangterang.

Dimana pada pemaparan sebelumnya saya telah menjelaskan bahwa kelompok tani terang-terang belum memiliki aturan baku berupa AD/ART yang mengikat para anggotanya, tetapi menurut bapak isakandar sebagai ketua kelompok bahwa hal tersebut tidak lagi menjadi penting ketika seluruh anggota telah menjalankan fungsi tipologi yang pertama tadi. Sehingga betul-betul seluruh anggota Kelompok tani Terang-terang bekerja dan menjalankan fungsinya berdasarakan rasa tanggung jawab dan kepercayaan penuh. Fungsi tipologi ada dan mengakar kuat dalam diri pribadi setiap anggotanya karena adanya dasar keritakan yang kuat dimana mereka saling membutuhkan satu sama lain, kemauan tiap-tiap anggota kelompok tani terang untuk menjadi agen perubahan pertanian yang diwujudkan dalam suatu kelembagaan.

Kebiasaan saling dukung ini juga dapat terlihat dengan tidak adanya kecemburuan yang besar pada ketua kelompok tani terang-terang yaitu bapak Iskandar diundang tiap yang selalu dalam kegiatankegiatanseminar baik formal maupun non formal. Hal ini dikarenakan tiap anggota menyadari kapasitas diri masing-masing belum memiliki kemampuan untuk sampai pada tahap itu. Tetapi bapak Iskandar juga tidak menjadi egois untuk memonopoli kegiatan kelompok tani terang-terang yang bersifat pengembangan kelembagaan, Ketua Kelompok tani Terang - terang juga suka melibatkan anggota taninya untuk ikut serta dalam hal pemberian pelatihan di lapangan.

Tipe tipologi kedua berupa *Resource Pool (RP)*, Kelompok tani Terang-terang memiliki kebiasaan untuk melakukan arisan panen, arisan panen ini dilakukan per musim tanam. Sistem nya berupa bagi anggota kelompok tani yang naik dalam undian arisan berhak mendapat hasil panen sebanyak 100 liter yang berasal dari pengumpulan hasil-hasil panen dari tiap-tiap anggota kelompok.

#### 4. Sistem Kemasyarakatan Lokal



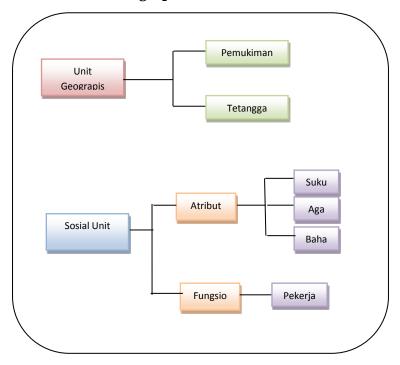
Gambar 5. Sistem Kemasyarakatan Lokal

Kelompok tani Terang-terang dalam sistem kemasyarakatan sosial berada pada Tipe C. Dimana posisi dari Kelompok tani Terang-terang berada pada level community yang seluruh kegiatannya dekat dengan rumah tangga karena dalam pengelolaan sistem integrasi tanaman-ternak yaitu hasil olahan limbah ternak berupa biogas digunakan pada tiap-tiap rumah tangga untuk kebutuhan pengganti gas elpiji, sehingga kegiatan integrasi ini tidak boleh berada pada jarak yang jauh dari lingkungan rumah tangga tani. Sedangkan jarak antara

Kelompok tani Terang-terang dengan pada *local market* dan lokal administrasionnya juga tidak terlalu jauh.

Dimana untuk lokal administrationnya yaitu lokal, kelompok tani akan pemerintahan berhubungan dengan kepala desa yang merupakan perangkat pemerintah terbawah yang berfungsi sebagai Pembina kelompok tani dan berfungsi sebagai pemberi informasi dalam hal kegiatan-kegiatan pengembangan kelembagaan, begitu pula untuk dinas pertanian kelompok tani terang-terang akan menjadi bagian dari penyaluran subsidi benih yang diberikan dari pemerintah begitu pula untuk jasa penyuluh yang berasal dari balai penyuluh kelompok tani akan memiliki keterikatan yang sangat kuat dalam hal pemberian pendampingan untuk memberikan informasi mengenai program-program pemerintah yang berkaitan dengan teknis budidaya (penyampaian teknologi baru budidaya, penanggulan hama penyakit, dll). Sedangkan untuk pasar lokal, kelompok tani terang-terang juga memiliki jarak yang tidak terlalu jauh dari penyedia saprodi dan dan alsintan yang di dapatkan dari toko tani setempat atau berasal dari Koperasi Makmur yang dimiliki oleh Desa Popo.

### 5. Unit Sosial-Geograpis



Gambar 6 Pemetaan Unit sosial-Geograpis pada Kelompok Tani Terang-terang di Desa Popo Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar

Berdasarkan identifikasi unit sosial-geograpisnya Kelompok tani Terang-terang awal terbentuknya jika dilihat dari unit geograpisnya berdasarkan dari hasil kumpul-kumpul antar tetangga atupun pemukiman yang berada di sekitar Desa Popo. Terbentuknya kelompok tani terang-terang berawal dari adanya masalah yang dihadapi bersama dalam hal kelangkaan terhadap penyediaan sarana produksi seperti pupuk dan pestisida, awalnya berangkat dari pembicaraan antar tetangga kemudian mereka berinisiatif untuk berkelompok, diawal pembuatan kelompok tani ini hanya terdiri dari 10 orang anggota tani yang berasal dari tetangga yang saling berdampingan kemudian seiring dengan perkembangannya anggota tani bertambah dalam jumlah sebanyak 20 hingga 25 orang yang berasal dari petanipetani yang tinggal pada pemukiman di sekitar Desa Popo.

Untuk unit sosial sudah dapat diidentifikasi karena secara geograpis kelompok tani terang-terang ini terbentuk berawal dari tetangga dan pemukiman maka secara unit sosial berdasar atribut, kelompok tani terangterang ini terbentuk berdasarkan suku, agama dan bahasa yang sama. Mayoritas dari penduduk di Desa Popo, Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar tersebut merupakan suku Makassar dengan keseluruhan penduduk beragama Islam dan mereka memakai bahasa yang sama yaitu bahasa Makassar. Sedangkan unit sosial

berdasar fungsional, Kelompok tani Terang-terang terbentuk berawal dari hubungan kerjasama karena pekerjaan dalam hal pemenuhan kebutuhan kesejahteraan hidup rumah tangga masing-masing anggota kelompok tani.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amruddin, Harniati, Putri P, Eksa R., Wahyu T, Eka N, Achmad M, Mochamad S, Wasrob N, Tri R.S, Vivi Z, 2021. Kelembagaan Agribisnis. ISBN: 978-623-342-231-4. Penerbit Kita Menulis. Cetakan 1, September 2021
- Brinkerhoff, Derick, W and Goldsmith, Arthur, A. 1990. Institutional Sustainability In Agriculture And Rural Development: A Global Perspective. Praeger
- Fagi, A, M,. Subandrio, Rusastra, Wayan. 2009. Sistem Integrasai Ternak Tanaman: Sapi-Sawit-Kakao Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Badan Litbang Pertanian. Bogor.
- Feder, E., 1978. Stawberry Capitalism: An Enquiry into the Mechanism of Dependency in Mexican Agriculture. Mexi co City: Editoral Campesina.
- Freeman, O., 1981. The Multional Company. Instrument for World Growth. New York: Praeger.
- Jumiati dan Puspita.D, 2018. strategi keberlanjutan Kelembagaan (studi Kasus kelompok tani Terang -Terang di Desa Popo Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar). Senarai Penelitian Regenerasi Sektor Pertanian: SDM, SocioAgroTechnoEcology
- North, C.D. 1991. *Institutions, Institutional change and Economic Performance, Political Economy of Institutions and Decisions*. Cambri University, Cambridge. P 49 51.

- North, C.D. 2005. *Understanding the Process of Institutional Change*. Princeton: Princeton University Press.
- Ohama, Y., 2001. Conceptual Framework of Participatory Local Social Development, Nagoya: JICA.
- Ohama, Y., 2007. Participatory Local Social Development An Emerging Discipline,. Bhrat B ook Centre: India.
- Pasandaran, Effendi. Djayanegara, Andi. Kariyasa, Ketut. Kasryno. Faisal.2005. Integrasi Tanaman Ternak di Indonesia. Badan penelitian dan Pengembangan Pertanian. Jakarta.
- Pakpahan, Agus, 1989. Kerangka Analitik untuk penelitian untuk Rekayasa Sosial Perspektif Ekonomi Institusi" dalam prosiding Patanas Evolusi Kelembagaan Pedesaan. Pusat Penelitian Agro Ekonomi. Bogor.
- Ruttan dan Hayami. 1984. Dilema Ekonomi Desa: Suatu Pendekatan Ekonomi Terhadap Perubahan Kelembagaan di Asia.Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Ram Reddy and G. Haragopal. 1985 The Pyraveekar: "The Fixer" in Rural India. Published By: University of California Press
- Roucek, JS dan Warren. 1984. Pengantar Sosiologi. Jakarta: Bina Aksara.
- Salman, Darmawan, 1994. Peranan Lembaga Lokal dalam Pengembangan Lahan Kering: Kasus Kombong di Enrekang Sulawesi Selatan. Ujung Pandang: LP Unhas.

- Salman, D., 2012 Sosiologi Desa, Revolusi Senyap dan Tarian Kompleksitas , Penerbit Ininnawa.
- Tenang, 1995. Dilema Kebersamaan dalam Pemamfaatan Padang Penggembalaan: Studi Mengenai Pemamfaatan Daerah Pertanian dan Peternakan di Pedesaan Kupang, NTT. Jakarta: YIIS-Toyota foundation.
- Uphoff, Norman. 1986. Local Institutional Development: An Analytical Sourcebook With Cases. Kumarian Press.
- Uphoff, N., 1986. *Improving International Irrigation Management With Farmers's Participation*, West View Press, London.
- Yustika AE: 2013 Ekonomi Kelembagaan: definisi, teori, dan strategi. Bayumedia Publishing. Malang

#### **BIOGRAFI PENULIS**



Dr. Jumiati, S.P., M.M, Lahir di Ujung Pandang 12 Agustus Tahun 1976. Pendidikan formal Strata Satu (S1) Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar tamat Tahun 2000, Strata Dua (S2) Konsentrasi Manajemen Agribisnis pada Magister Universitas Manajemen Muhammadiyah Makassar tamat Tahun 2010, dan Program Doktor (S3) pada Ilmu Pertanian Program di

Pascasarajana Universitas Hasanuddin tamat Tahun 2018.

ini, bekerja di Universitas Muhammadiyah Makassar sebagai Dosen hombase prodi Agribisnis Fakultas Pertanian dan mengajar mata kuliah Ilmu Usahatani, Analisis Usahatani, Pemasaran Pertanian, Manaiemen Pemasaran Pertanian, Metode Penelitian Kualitatif, Kealaman Dasar pada Fakultas Ekonomi Unismuh Makassar dan dosen S2 di Program Pascasarjana Agribisnis Universitas Muhammadiyah Makassar sebagai dosen Manajemen Manajemen Pemasaran dan Rantai Pasok Agribisnis, Penyuluhan dan Komunikasi dalam Agribisnis. Selain sebagai dosen penulis juga pernah menjadi Wakil Dekan II Fakultas Pertanian periode 2017-2021, dan saat ini menjabat sebagai Wakil Dekan I Fakultas Pertanian periode 2021 - 2025. Penulis sangat aktif dalam berbagai kegiatan organisasi baik yang bersifat intra maupun ekstra Kampus. Organisasi intra yaitu Anggota Aisyiyah Muhammadiyah, Ketua Umum Ikatan Keluarga Alumni Fakultas Pertanian (Komisariat Fak. Pertanian), Pengurus IKA Universitas Muhammadiyah Makassar. Organisasi ekstra: Pengurus Perhimpunan Ekonomi Pertanian Indonesia Komda Makassar (PERHEPI), Persatuan Dosen Republik Indonesia (PDRI), Perhimpunan Sarjana Pertanian Indonesia (PISPI), dan Forum Silaturahmi Doktor Indonesia (Forsiladi Sul- Sel), dan sebagai anggota pada Asosiasi Agribisnis Indonesia (AAI).



Dr, Dewi Puspitasari,. S.P., M.Si, Lahir di Ujung Pandang, Provinsi Sulawesi Selatan. Lulus S1 di Sosial Ekonomi pertanian Universitas Hasnuddin tahun 2007, lulus S2 di Program Magister Agribisnis Universitas Hasanuddin tahun 2010, lulus S3 di Program Ilmu Pertanian Universitas Hasanuddin tahun

2019.

Saat ini, bekerja sebagai dosen tetap di Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammaddiyah Makassar. Mengampuh mata kuliah Kewirausahaan I & II, Sistem Agrokompleks Berkelanjutan, Ekonomi Manajerial, dan Manajemen Produksi. Pernah mengikuti kegiatan Workshop International yang diadakan oleh SEDS (Sosial Economic Development Strategy Project) bekerjasama dengan pemerintah Canada selama 4 tahun, Mengikuti kursus isngkat pengajaran kewirausahaan selama 2 bulan di Humber Colege Canada. Pada saat ini penulis aktif sebagai anggota Forum Dosen Kewirausahaan Sulawesi selatan (FDK-SS). PERHEPI (Perhimpunan Ekonomi Pertanian Indonesia, AAI (Asosiasi Agribisnis Indonesia).



SAHLAN,.SP.,M.Si, lahir di Bantaeng, Provinsi Sulawesi Selatan. Pendidikan formal S1 Universitas Muhammadiyah Makassar Fakultas Pertanian Jurusan Agribisnis, S2 Magister Agrbisnis di Universitas Hasanuddin.

Saat ini, bekerja di Universitas Muhammadiyah Makassar sebagai Dosen di Fakultas Pertanian, Penulis sangat aktif dalam berbagai kegiatan organisasi baik yang bersifat intra maupun ekstra Kampus. Organisasi intra yaitu Anggota Majelis Tabligh Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sulsel Periode 2015-2020, Gerakan Jamaah dan Dakwah Jamaah (GJDJ) Unismuh Makassar & Bendahara Umum Ikatan Keluarga & Alumni Fakultas Pertanian (IKA Pertanian). Organisasi ekstra: Forum komunikasi anak petani Indonesia Komunikasi (FORKAPI), Forum Gerakan Aspriasi Mahasiswa (FORGAM), Forum Mahasiswa & Alumni Pascasarjana Agribisnis (FMA) Universitas Hasanuddin, dan Ketua Umum Forum Komunikasi Pemuda Bonto Tallasa Kecamatan Ulu Ere (FKPBT\_K.U) Kabupaten Bantaeng, PERHEPI (Perhimpunan Ekonomi Pertanian Indonesia, Persatuan Dosen Republik Indonesia (PDRI).



Peternakan merupakan salah satu usaha manusia dalam memanfaatkan lingkungannya. Sebagian besar masyarakat pedesaan memanfaatkan ternak sebagai usaha sampingan, karena kehidupan masyarakat pedesaan pada umumnya masih bertumpu pada usaha pertanian. Dari kenyataan itu tidaklah mengherankan apabila tingkat pendapatan masyarakat pedesaan tergolong rendah dan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhanya hidupnya.

Tingkat pertambahan penduduk yang tinggi akan menyebabkan semakin sempitnya lahan pertanian terutama pertanian tanaman pangan, sehingga petani harus mencari alternatif lain sebagai upaya meningkatkan pendapatan mereka, karena tingkat pendapatan yang didapatkan dari sektor pertanian tanaman pangan tidaklah mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga petani. Salah satu usaha manusia dalam memanfaatkan lingungan fisik adalah usaha peternakan.

Proses yang dilakukan dalam kelompok tani terang-terang adalah pengelolaan budidaya padi dan ternak yang saling diintegrasikan. Penggunaan teknologi digunakan untuk mengolah limbah kotoran ternak untuk dijadikan pupuk (cair dan padat), pestisida nabati yang digunakan pada lahan sendiri maupun yang diperuntukkan untuk dijual.





